

LAPORAN TUGAS AKHIR

**EVALUASI MODEL PENDAMPINGAN MITIGASI VIRUS AI
(AVIAN INFLUENZA) SUBTIPE H5N1 PADA PETERNAKAN
ITIK PETELUR DI KELOMPOK TERNAK HARAPAN KITA
KABUPATEN PASURUAN**

**PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN**

**FIKRI NUR FAUZAN
04.03.19.370**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**EVALUASI MODEL PENDAMPINGAN MITIGASI VIRUS AI
(AVIAN INFLUENZA) SUBTIPE H5N1 PADA PETERNAKAN
ITIK PETELUR DI KELOMPOK TERNAK HARAPAN KITA
KABUPATEN PASURUAN**

Diajukan sebagai syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Peternakan (S.Tr Pt)

**PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN**



**FIKRI NUR FAUZAN
04.03.19.370**

PERNYATAAN
ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TA ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TA ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur PLAGIASI, saya bersedia TA ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.Pt) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 17 Juli 2023

Mahasiswa

Fikri Nur Fauzan
NIRM. 04.03.19.370

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR**

**EVALUASI MODEL PENDAMPINGAN MITIGASI VIRUS AI
(*AVIAN INFLUENZA*) SUBTIPE H5N1 PADA PETERNAKAN
ITIK PETELUR DI KELOMPOK TERNAK HARAPAN KITA
KABUPATEN PASURUAN**

**FIKRI NUR FAUZAN
04.03.19.370**

Telah diseminarkan pada tanggal 5 Juni 2023
dan dinyatakan layak untuk diuji

Malang, 13 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlaili, S. Pt., M.Sc
NIP. 19840314 20143 2 001

drh. Iman Aji Wijoyo, M. Vet
NIP. 19901028 201902 1 002

Menyetujui,
Ketua Program Studi Penyuluhan
Pernakan dan Kesejahteraan Hewan

Dr. Sad Likah, S.Pt., MP.
NIP.19690114 200112 2 001

**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI
TUGAS AKHIR**

**EVALUASI MODEL PENDAMPINGAN MITIGASI VIRUS AI
(*AVIAN INFLUENZA*) SUBTIPE H5N1 PADA PETERNAKAN
ITIK PETELUR DI KELOMPOK TERNAK HARAPAN KITA
KABUPATEN PASURUAN**

FIKRI NUR FAUZAN
04.03.19.370

Malang, 01 Juli 2023

Penguji I

Penguji II

Nurlaili, S. Pt., M.SC
NIP. 19840314 20143 2 001

drh. Iman Aji Wioyo, M. Vet
NIP. 19901028 201902 1 002

Penguji III

Dr. Wahyu Windari, S.Pt, Ms.c
NIP. 19681001 200112 2 001

RINGKASAN

Fikri Nur Fauzan, NIRM 04.03.19.370. Evaluasi Model Pendampingan Mitigasi Virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada Peternakan Itik Petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan. Komisi Pembimbing : Nurlaili, S. Pt., M.SC dan drh. Iman Aji Wijoyo, M. Vet.

Avian Influenza (AI) merupakan virus penyebab penyakit infeksius pada unggas yang mengakibatkan kerugian ekonomi bagi peternak. Munculnya kasus HPAI H5N1 pada unggas kembali dilaporkan pada 2023 melalui surat edaran dari Dirjen PKH Kementerian Pertanian nomor 1683/PK.320/F/01/2023 terkait peningkatan kewaspadaan terhadap HPAI subtipe H5N1 clade 2.3.4.4. Hasil identifikasi didapat bahwa masalah yang dihadapi oleh kelompok ternak tersebut adalah terjadinya deplesi, maupun penurunan jumlah produksi. Berdasarkan hasil Identifikasi kasus penyakit dilokasi kandang, penyakit *Avian Influenza* yang disinyalir penyebab terjadinya deplesi, dengan ciri-ciri mata berwarna biru kekeruhan pada itik petelur. Upaya pengendalian status virus LPAI menjadi HPAI yang dapat menginfeksi manusia, maka perlu adanya pemahaman aspek kesehatan bagi peternak dengan cara diadakannya pendampingan.

Tujuan penelitian : 1) Mengetahui model pendampingan mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) pada peternakan itik petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan; 2) Mengetahui hasil mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada ternak itik petelur melalui program pendampingan; dan 3) Mengetahui evaluasi pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan peternak terhadap virus AI (*Avian Influenza*) H5N1 sesudah dilakukan pendampingan mengenai penerapan materi mitigasi virus AI menggunakan model pendampingan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendampingan partisipatif yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Data yang terkumpul disesuaikan hasil di lapangan secara sistematis dan akurat. Sedangkan pada hasil mitigasi menggunakan recording ternak untuk mengetahui performa ternak dan evaluasi menggunakan quisioner untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap mitigasi virus AI.

Hasil analisa kajian menunjukkan perubahan deplesi dan produksi akibat pendampingan mitigasi virus AI yang di laksanakan pada peternakan itik petelur di kelompok ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Setelah diadakan pendampingan mitigasi virus AI, peternak berhasil menurunkan tingkat deplesi yang dialami oleh seluruh anggota yaitu sebanyak 17 ekor dari 3.707 ekor dengan persentase sebesar 0,46%. Sementara pada tingkat produksi berhasil meningkatkan Han Day Produksi 70,4% dari 3.707 ekor dengan penambahan HDP sebesar +4,7% dan Feed Intake naik sebesar 168,15 dengan kenaikan sebesar 1,05, kemudian FCR turun dengan rata-rata sebesar 3,19 dengan penurunan sebesar -0,41 dari bobot rata-rata telur sebesar 68-70 gram kategori grade A dan B. Serta pada evaluasi pendampingan didapat nilai tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu 100% , nilai tingkat Sikap dengan kategori tinggi yaitu 70% sedangkan kategori sedang yaitu 30%, dan nilai tingkat Keterampilan dengan kategori tinggi yaitu 60% sedangkan kategori sedang yaitu 40%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul Evaluasi Model Pendampingan Mitigasi Virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada Peternakan Itik Petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini terutama kepada:

1. Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si selaku Direktur POLBANGTAN Malang.
2. Wahyu Windari, S.Pt, M.Sc., selaku Ketua Jurusan Peternakan.
3. Dr. Sad Likah, S.Pt, MP., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan.
4. Nurlaili, S. Pt., M.SC, selaku Dosen Pembimbing I.
5. drh. Iman Aji Wijoyo, M. Vet, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang telah mendampingi dalam kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses menyusun Laporan Tugas Akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang sifat nya membangun demi kesempurnaan Laporan ini.

Malang, 17 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan..... | 4 |
| 1.4 Manfaat | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2 Landasan Teori | 9 |
| 2.2.1 Aspek Teknis | 9 |
| 2.2.2 Aspek Sosial | 12 |
| 2.3 Kerangka Pikir..... | 16 |
| BAB III METODE PELAKSANAAN | 18 |
| 3.1 Lokasi dan Waktu..... | 18 |
| 3.1.1 Lokasi Penelitian..... | 18 |
| 3.1.2 Waktu Pelaksanaan | 18 |
| 3.2 Desain Pendampingan..... | 18 |
| 3.2.1 Metode Penetapan Sasaran | 18 |
| 3.2.2 Metode Penetapan Materi | 18 |
| 3.2.3 Penetapan Metode | 19 |
| 3.2.4 Penetapan Media | 19 |
| 3.2.5 Metode Pelaksanaan..... | 19 |
| 3.3 Prosedur Mitigasi Virus AI | 20 |
| 3.3.1 Identifikasi Kasus AI (<i>Avian Influenza</i>) | 20 |
| 3.2.2 Rencana Aksi (<i>Action Planning</i>) | 20 |
| 3.2.3 Pengambilan Tindakan (<i>Taking Action</i>)..... | 23 |
| 3.4 Populasi dan Sampel Sasaran | 23 |
| 3.5 Jenis dan Sumber Data..... | 23 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 3.6 | Metode Evaluasi Pendampingan..... | 24 |
| 3.6.1 | Pengukuran Hasil Mitigasi..... | 24 |
| 3.6.2 | Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan | 27 |
| 3.4 | Batasan Istilah | 32 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 34 |
| 4.1 | Gambaran Umum Lokasi Pendampingan..... | 34 |
| 4.2 | Desain Pendampingan | 40 |
| 4.2.1 | Sasaran Pendampingan | 40 |
| 4.2.2 | Materi Pendampingan | 41 |
| 4.2.3 | Metode Pendampingan | 42 |
| 4.2.4 | Media Pendampingan..... | 42 |
| 4.2.5 | Pelaksanaan Pendampingan..... | 43 |
| 4.3 | Model Pendampingan Mitigasi Virus AI | 43 |
| 4.4 | Hasil Evaluasi Pendampingan..... | 50 |
| 4.4.1 | Hasil Mitigasi Virus AI..... | 50 |
| 4.4.2 | Hasil Evaluasi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan..... | 58 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | | 61 |
| 5.1 | Kesimpulan | 61 |
| 5.2 | Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 2.1 Gejala <i>Avian Influenza</i> | 10 |
| 3.1 Nilai Skor Kategori HDP | 25 |
| 3.2 Nilai Skor Kategori Feed Intake | 26 |
| 3.3 Nilai Skor Kategori FCR | 27 |
| 3.4 Interval Kelas Tingkat Pengetahuan Peternak | 31 |
| 3.5 Interval Kelas Tingkat Sikap Peternak | 31 |
| 3.6 Interval Kelas Tingkat Keterampilan Peternak | 31 |
| 4.1 Data Penggunaan Lahan | 34 |
| 4.2 Data Curah Hujan | 35 |
| 4.3 Jumlah Penduduk Desa | 36 |
| 4.4 Jumlah Penduduk Desa Japanan Menurut Mata Pencaharian | 36 |
| 4.5 Jumlah Penduduk Desa Japanan Menurut Mata Pendidikan | 38 |
| 4.6 Jumlah Populasi Ternak | 38 |
| 4.7 Karakteristik sasaran berdasarkan usia | 40 |
| 4.8 Karakteristik sasaran berdasarkan pendidikan | 40 |
| 4.9 Karakteristik sasaran berdasarkan lama berternak | 41 |
| 4.10 Hasil diagnosa penyakit | 50 |
| 4.11 Hasil Deplesi sebelum dan sesudah pendampingan | 52 |
| 4.12 Hasil Mitigasi AI Tingkat Deplesi | 53 |
| 4.13 Hasil mitigasi AI tingkat produksi | 54 |
| 4.14 Hasil Mitigasi AI Tingkat HDP | 55 |
| 4.15 Hasil Mitigasi AI Tingkat Feed Intake | 56 |
| 4.16 Hasil Mitigasi AI Tingkat FCR | 56 |
| 4.17 Peningkatan Pengetahuan Sasaran Pendampingan | 57 |
| 4.18 Peningkatan Sikap Sasaran Pendampingan | 58 |
| 4.19 Peningkatan Keterampilan Sasaran Pendampingan | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1. Matriks Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir..... | 66 |
| 2. Jadwal Kegiatan Pendampingan | 67 |
| 3. Penetapan Sasaran | 69 |
| 4. Identifikasi Potensi Wilayah | 70 |
| 5. Data Responden | 71 |
| 6. Matrik Penetapan Pemilihan Materi Pendampingan | 72 |
| 7. Matrik Analisa Penetapan Media Pendampingan | 73 |
| 8. Program Vaksinasi Itik Petelur | 74 |
| 9. Lembar Persiapan Menyuluh | 75 |
| 10. Berita Acara | 78 |
| 11. Data Hasil Recording Ternak | 79 |
| 12. Data Hasil Diagnosa Penyakit | 80 |
| 13. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Pengetahuan | 81 |
| 14. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Sikap | 82 |
| 15. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Keterampilan | 83 |
| 16. Lembar Kuisisioner Evaluasi Penyuluhan | 84 |
| 17. Indikator Kriteria Penilaian Keterampilan | 89 |
| 18. Tabulasi Data Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan .. | 92 |
| 19. Hasil Uji validitas dan Realibilitas Kuisisioner Pengetahuan Hasil Uji validitas ... | 94 |
| 20. Hasil Uji validitas dan Realibilitas Kuisisioner Sikap Hasil Uji validitas | 95 |
| 21. Hasil Uji validitas Kuisisioner Keterampilan Evaluasi Pendampingan | 96 |
| 22. Sinopsis | 97 |
| 23. Alat dan Bahan | 100 |
| 24. Catatan Kegiatan Harian (Logbook) Kegiatan Tugas Akhir | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan itik petelur merupakan salah satu bisnis unggas yang digemari oleh kebanyakan peternak karena harga jual telurnya yang cenderung stabil dibandingkan dengan unggas lain. Itik petelur tergolong kedalam kategori unggas air dan berpotensi dapat membawa bibit-bibit penyakit dan menularkannya ke ternak lain, maka dalam budidaya itik petelur harus memperhatikan kaidah kesehatan hewan untuk mempertahankan produksi telur yang dihasilkan. Kaidah kesehatan hewan diantaranya: situasi penyakit, tindakan pengamanan penyakit, pelaksanaan biosekuriti, dan obat hewan (Permentan Nomor: 36/Permentan/OT.140/3/2007). Berdasarkan hal tersebut, dalam budidaya itik petelur harus menerapkan kaidah kesehatan ternak agar terhindar dari berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang paling ditakutkan oleh kebanyakan peternak adalah penyakit *Avian Influenza*.

Avian Influenza (AI) merupakan virus penyebab penyakit infeksius pada unggas yang mengakibatkan kerugian ekonomi bagi peternak, karena persentase tingkat mortalitas pada itik petelur yang terjangkit penyakit AI dapat mencapai 100%. Munculnya kasus HPAI H5N1 pada unggas kembali dilaporkan pada 2023 melalui surat edaran dari Dirjen PKH Kementerian Pertanian nomor 1683/PK.320/F/01/2023. Saat ini kasus AI terjadi di peternakan itik petelur Kelompok Ternak Harapan Kita Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Desa Kejapanan merupakan desa yang memiliki jumlah populasi itik petelur sebesar 4.478 ekor pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 5.697 ekor (Sekretaris Poknak, 2022). Desa Kejapanan

Kecamatan Gempol menjadi salah satu desa yang mendukung dalam pemeliharaan itik petelur, baik dari segi sarana prasarana, lokasi, dan sumberdaya yang mendukung. Salah satu sentral peternakan itik petelur di Desa Kejapanan adalah Kelompok Ternak Harapan Kita.

Kelompok Ternak Harapan Kita merupakan salah satu kelompok ternak yang mengembangkan bisnis itik petelur dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang dengan model peternakan yang diterapkan secara semi intensif. Setelah diadakannya identifikasi potensi wilayah, peternakan itik petelur tersebut dinilai masih belum memperhatikan kaidah kesehatan itik petelur dengan baik, mulai dari aspek pencegahan, pengendalian, maupun penanganan. Diketahui masalah yang dihadapi oleh kelompok ternak tersebut adalah terjadinya kasus deplesi, maupun penurunan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil Identifikasi kasus penyakit dilokasi kandang, penyakit *Avian Influenza* yang disinyalir penyebab terjadinya deplesi, dengan ciri-ciri mata berwarna biru kekeruhan pada itik petelu. Disisi lain terjadi penurunan jumlah produksi yang tinggi, namun tingkat mortalitas masih rendah. Kasus ini diduga ternak terserang virus AI Subtipe H9N2 karena ditandai dengan penurunan tingkat produksi yang tinggi dan tingkat mortalitas yang rendah, dan belum bisa dipastikan bahwa kasus tersebut merupakan varian virus subtipe H5N1. Virus AI subtipe H5N1 ditandai dengan tingkat mortalitas yang sangat tinggi dengan persentase dapat mencapai 100%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari sesuai dengan pernyataan Andesfha pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa gejala klinis dan patologis berupa penurunan jumlah produksi telur tinggi dan mortalitas rendah pada ternak disebabkan oleh virus LPAI (*Low Pathogenic Avian Influenza*) Subtipe H9N2.

Virus LPAI Subtipe H9N2 dapat memungkinkan virus bermutasi menjadi HPAI Subtipe H5N1, maka perlu adanya mitigasi agar tidak terjadi adanya mutasi virus dari LPAI menjadi HPAI. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hewajuli pada tahun 2018, bahwa virus *Avian Influenza* LPAI mempunyai kemampuan bermutasi menjadi HPAI. Virus H9N2 dikenal sebagai pendonor gen internal ke subtipe AI lainnya, termasuk H5N1, H7N9, dan H10N8 yang dapat menginfeksi manusia. Pada umumnya virus H5N1 berpotensi menginfeksi manusia, namun pada virus H9N2 juga berpotensi zoonotik yang dapat menginfeksi pada manusia.

Upaya pengendalian status virus LPAI menjadi HPAI yang dapat menginfeksi manusia, maka perlu adanya pemahaman aspek kesehatan bagi peternak dengan cara diadakannya pendampingan. Sebelum diadakannya pendampingan, peternak belum mengerti gejala ternak terserang penyakit AI dan masih kurang paham tata laksana cara pencegahan, pengendalian, dan penanganan pada ternak. Diketahui bahwa peternak masih belum menerapkan beberapa kegiatan biosekuriti dengan baik dan benar, sedangkan program vaksinasi hanya diberikan vaksin aktif tanpa memberikan vaksin inaktif sesuai program. Menurut Kencana, dkk (2015) pencegahan penyakit flu burung pada unggas wajib divaksinasi menggunakan vaksin AI inaktif sediaan tunggal maupun dikombinasi dengan vaksin lain untuk meningkatkan titer antibodi pada ternak. Dari hasil pengamatan tersebut, manajemen kesehatan dapat dianalisa melalui buku, jurnal, dan ilmu pelatihan dengan cara pendampingan sebagai mitigasi virus AI di Kelompok Ternak Harapan Kita.

Adanya masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Efektivitas Model Pendampingan Mitigasi Virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pendampingan mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) pada peternakan itik petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana hasil mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada ternak itik petelur melalui program pendampingan?
3. Bagaimana evaluasi pendampingan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan peternak terhadap virus AI (*Avian Influenza*) H5N1 sesudah dilakukan pendampingan mengenai penerapan materi mitigasi virus AI menggunakan model pendampingan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada perumusan masalah dalam pengkajian Evaluasi Model Pendampingan Mitigasi Virus AI (*Avian Influenza*) Sub Tipe H5N1 pada Peternakan Itik Petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan maka tujuan dari pengkajian ini adalah:

1. Mengetahui model pendampingan mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) pada peternakan itik petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan
2. Mengetahui hasil mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada ternak itik petelur melalui program pendampingan.
3. Mengetahui evaluasi pendampingan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan peternak terhadap virus AI (*Avian Influenza*) H5N1 sesudah dilakukan pendampingan mengenai penerapan materi mitigasi virus AI menggunakan model pendampingan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Mahasiswa

1. Sebagai persyaratan kelulusan mahasiswa dalam menempuh pendidikan Diploma IV di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
2. Menambah pengetahuan mengenai cara mitigasi virus AI (*AvianInfluenza*) subtipe H5N1 pada ternak itik.
3. Mengetahui pendampingan dalam mitigasi virus AI (*AvianInfluenza*) subtipe H5N1 pada ternak itik..

1.4.2 Manfaat bagi Polbangtan Malang

1. Memperkenalkan Politeknik Pembangunan Pertanian kepada masyarakat Kecamatan Gempol Kabupaten Kediri sebagai penyelenggara pendidikan Vokasi Diploma IV dalam bidang pertanian dan peternakan.
2. Meningkatkan peranan Polteknik Pembangunan Pertanian Malang dalam memajukan pertanian, khususnya dalam peningkatan kesejahteraan petani

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

1. Menambah pengetahuan mengenai tata cara mitigasi virus AI (*Avian Influenza*) pada itik petelur.
2. Menambah informasi mengenai mitigasi penyakit kepada peternak untuk membangun industri itik petelur yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Mustofa (2018) dengan judul “Efektivitas Pendampingan Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Peternak Sapi Perah”. Penelitian ini adalah Alur kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut: 1) Seluruh peserta diminta untuk mengisi form kuesioner sebagai pre-test untuk mengukur motivasi berwirausaha sebelum mereka melaksanakan berbagai kegiatan selama program berlangsung. 2) Pelatihan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah menjadi beberapavarian produk baru, dilaksanakan selama 2 minggu. 3) Pelatihan peningkatan motivasi wirausaha, dilaksanakan selama 2 minggu. 4) Pelatihan standarisasi pengolahan pangan industri rumah tangga, dilaksanakan selama 2 minggu. 5) Pelatihan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah menjadi beberapa varian produk baru, dilaksanakan selama 2 minggu. 6) Pendampingan pembuatan diversifikasi produk hasil ternak sapi perah, dilaksanakan selama 2 minggu. 7) Manajemen produksi, pemasaran, pengemasan produk, dilaksanakan selama 2 minggu.

Pada penelitian Kusumaningsih, dan Mustika (2022) yang berjudul “Penyuluhan penyakit pada bebek petelur di peternak Gama Farm Desa Dawan Klod, Klungkung Bali”. Populasi dalam penelitian ini adalah Memberikan penyuluhan pendampingan solusi pencegahan dalam pemberian obat antiparasit, yang belum dilakukan oleh mitra. Meningkatkan kesadaran penggunaan desinfektan untuk menjaga kebersihan kandang, peralatan pakan dan minum di kandang.

Pada penelitian Rostini dan Biyatmoko (2021) yang berjudul “PKM Peningkatan Status Kesehatan Ternak melalui Penerapan Biosekuriti Terkontrol pada Peternakan Itik Rakyat di Kelurahan Guntung Paikat Kota Banjarbaru”. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan konsep biosekuriti di dalam kandang dan di lingkungan luar kandang. Hasil kegiatan menunjukkan kegiatan dapat direspon baik oleh peternak mitra dan mampu memberikan peningkatan terhadap capaian bobot itik pedaging dalam 6 minggu pengamatan, dampak kegiatan aplikasi biosekuriti diperoleh capaian bobot 1.000 -1.200g/ekor. Hasil bobot itik jantan pedaging yang baik dampak aplikasi biosekuriti yang signifikan.

Pada penelitian Said, dkk (2010) yang berjudul “KIE untuk Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Flu Burung di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan”. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak unggas sebagai sampel yang berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan analisis data yang digunakan metoda analisis uji statistic T-Test. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa sebelum intervensi model pendidikan komunikasi informasidilakukan, pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan dan pengendalian *Avian Influenza* terbatas.

Menurut Marson, dkk (2018) yang berjudul “Titer Antibodi Pasca vaksinasi Flu Burung Subtipe H5N1 pada Ternak Itik di Baha Mengwi Badung Bali”, Penularan *Avian Influenza* terjadi secara tidak langsung misalnya melalui udara yang tercemar material atau debu yang mengandung virus flu burung (aerosol), pakan atau air minum, alat atau perlengkapan peternakan, kandang, pakaian, kendaraan, peti telur, egg tray, burung, mamalia, dan insekta yang mengandung virus AI.

Menurut Iriantoni dkk (2019) pada Kegiatan operasional biosekuriti berupa isolasi, pembersihan dan desinfeksi di peternakan serta kontrol pergerakan di peternakan itik. Penilaian tersebut meliputi terdapatnya tanda tanda bioskuriti di peternakan, penggunaan alas kaki dan pakaian khusus, perlakuan sanitasi dan batas antara tempat parkir dan peternakan. Selain itu aspek penilaian di kandang meliputi jenis hewan di peternakan, lokasi dan kondisi gudang pakan serta kondisi kebersihan kandang.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014) tentang Pedoman Pencegahan, Pengendalian, dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Influenza pada Unggas, telah ditetapkan sembilan langkah strategis untuk pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit flu burung, yaitu pelaksanaan biosekuritas secara ketat, tindakan pemusnahan unggas selektif (depopulasi) di daerah tertular, pelaksanaan vaksinasi, pengendalian lalu lintas, surveilans dan penelusuran, peningkatan kesadaran masyarakat Menurut Anwar (2018) Vaksinasi sangat di perlukan untuk membentuk kekebalan dalam tubuh itik terhadap penyakit yang di sebabkan oleh virus. Pada dasarnya daya tahan tubuh itik terhadap virus lebih tinggi di banding unggas lain. Namun, pemberian vaksin hendaknya diberikan secara periodik dan teratur. Vaksin dapat di berikan dengan beberapa cara, yaitu dengan penetesan, penyemprotan, pencelupan, wing wept, penyuntikan, dan air minum. Umumnya, vaksinasi di berikan bertujuan untuk mencegah serangan AI .

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Aspek Teknis

1. Itik Petelur

Itik petelur merupakan ternak unggas air yang dipelihara khusus untuk menghasilkan telur. Usaha itik petelur mempunyai peluang cukup besar untuk terus dikembangkan karena permintaan telur semakin tinggi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi guna kelangsungan hidup (Subagjya, dkk., 2017).

Menurut Hewajuli (2012), unggas air termasuk itik, diduga sebagai inang perantara alami virus influenza A yang paling heterogen, sehingga semua subtipe virus AI berkembangbiak dalam jumlah besar di dalam saluran pencernaan unggas air.

2. *Avian Influenza*

Penyakit flu burung atau Avian influenza (AI) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza Tipe A subtipe H5N1 dari family Orthomyxoviridae yang menyerang burung/unggas/ayam dan bersifat zoonosis (jenis penyakit yang bisa menulari manusia). Patogenitas virusnya (kemampuan parasit menimbulkan penyakit pada inangnya) bervariasi. Biasanya menimbulkan gangguan saluran pernapasan ringan hingga wabah merugikan yang berkaitan dengan infeksi yang bersifat akut menyerang organ pencernaan (viserotropik) dan menyebar ke dalam tubuh unggas melalui aliran darah (pansismetik) (Ramadhan, dkk., 2019)

a. Penyebaran dan Penularan

Disnakan Grobogan (2021) menyampaikan bahwa Penularan AI dari kontak langsung dengan unggas sakit dan secara langsung dengan unggas sakit dan tidak secara langsung melalui :

- Kotoran unggas
- Sarana transportasi ternak
- Peralatan kandang yang tercemar
- Pakan dan minum unggas yang tercemar
- Pekerja di peternakan
- Bangkai unggas

b. Gejala Penyakit *Avian Influenza*

Menurut Ramadhan, dkk (2019) Gejala klinis lain yang nampak pada itik yang terinfeksi virus *Avian Influenza* adalah adanya kekeruhan pada bagian kornea mata. Berikut gejala ternak itik terserang penyakit AI

Tabel 2.1 Gejala *Avian Influenza*

| No | Gejala | Penjelasan |
|----|--------------------------|--|
| 1 | Leher Terputar | Leher Terputar merupakan gejala patognomonis/khusus pada AI |
| 2 | Kejang | Syaraf Terganggu |
| 3 | Sulit Berdiri | Syaraf Terganggu |
| 4 | Nafsu Makan Berkurang | Karena Metabolisme Tubuh Terganggu |
| 5 | Mata Keputihan/biru | Mata Keputihan/biru merupakan gejala patognomonis/ ciri khusus pada AI |
| 6 | Bulu Kusam | Dikarenakan kekurangan asupan nutrisi |
| 7 | Produksi Telur Berkurang | Menyerang Organ Reproduksi |
| 8 | Dehidrasi | Karena Kesulitan Minum |
| 9 | Mati Mendadak | Virus dalam Jumlah Besar |
| 10 | Lumpuh | Syaraf Terganggu |

Sumber: Ramadhan, dkk (2019)

Menurut Badan Litbang Pertanian (2005) bahwa prinsip dasar yang diterapkan dalam pencegahan, dan pengendalian *Avian Influenza* atau flu burung ini, adalah:

- Mencegah kontak antara hewan peka dengan virus AI
- Menghentikan produksi virus AI oleh unggas tertular (menghilangkan virus AI dengan dekontaminasi/disinfeksi)
- Meningkatkan resistensi (pengebalan) dengan vaksinasi
- Menghilangkan sumber penularan virus, dan
- Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*)

Dalam pelaksanaannya, dapat dilakukan melalui 5 tindakan yang merupakan satu kesatuan satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

- Peningkatan biosekuriti
- Vaksinasi
- Pengendalian lalu lintas keluar masuk unggas
- *Surveillans* dan penelusuran (*tracking back*)
- Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*) Monitoring dan evaluasi

3. Mitigasi

Mitigasi penyakit di peternakan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak penyakit di peternakan unggas. Tujuan utama dilakukannya mitigasi adalah untuk menekan kerugian yang ditimbulkan oleh suatu penyakit dalam peternakan unggas (Purba, dkk., 2020).

Beberapa tindakan utama mitigasi untuk pengendalian penyebaran virus *Avian Influenza* pada unggas adalah isolasi semua unggas yang terdeteksi *Avian Influenza*, upaya pemusnahan terhadap unggas yang positif *Avian Influenza*, desinfeksi lingkungan seperti kandang, halaman, selokan yang teridentifikasi positif *Avian*

Influenza, tidak memelihara unggas dengan cara mengumbar di pemukiman yang padat penduduk, kesadaran menerapkan pola hidup yang sehat dan bersih dari masyarakat seperti menggunakan masker ketika menangani unggas hidup dan segera cuci tangan setelahnya (Hewajuli, dkk. 2017)

2.2.2 Aspek Sosial

1. Pendampingan

Menurut Salmiati, dkk (2018) Program pendampingan merupakan kegiatan yang disusun sebagai sebuah paket kegiatan untuk memastikan bahwa peserta melakukan kegiatan konseling dan memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan saat melakukan konseling sebaya, maka perlu adanya kegiatan pendampingan dengan konsep penjadwalan.

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pendampingan pertanian adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berbudaya memperbaiki kesejahteraan hidupnya sendiri serta masyarakatnya (Syahyuti, 2014). Pada saat materi Penyuluhan pendampingan disampaikan banyak petani yang kurang percaya, akan tetapi setelah melihat hasilnya yang kenyataannya memberikan keuntungan petani akan sadar dan

percaya kemudian mencobanya, hal ini mencerminkan realisme. (Rahmawati, 2019).

2. Tujuan Pendampingan

Syahyuti (2014) menyatakan tujuan Penyuluhan pendampingan Pertanian mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan pendampingan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan-perubahan dalam diri petani yang mencakup tingkat taraf hidup masyarakat tani sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin. Tujuan pemerintah terhadap Penyuluhan pendampingan pertanian adalah: meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

3. Sasaran Pendampingan

Sasaran dalam pendampingan pertanian adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastur, penangkaran satwa dan tumbuhan didalam dan disekitar hutan, yang meliputi: usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Sedangkan pelaku usaha adalah perorangan atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan (Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang SP3K).

4. Materi Pendampingan

Dibidang Penyuluhan pendampingan pertanian materi Penyuluhan pendampingan diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran pendampingan. Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, materi penyuluhan

pertanian didefinisikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Materi pendampingan pertanian dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pertanian.

5. Metode Pendampingan

Peraturan Menteri Pertanian No. 03 Tahun 2018 menjelaskan bahwa metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong, dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Metode pendampingan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pelaku utama dan pelaku usaha. Metode pendampingan mengacu pada kegiatan dalam program penyuluhan pertanian dan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian.

6. Media pendampingan

Media Penyuluhan pendampingan pertanian adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan pelaku utama dan pelaku usaha sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri pelaku utama dan pelaku usaha pertanian tersebut (Pertanian, 2017). Pemilihan media pendampingan pertanian ini harus dilakukan oleh seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Hal inidikarenakan penyuluh pertanian harus menggunakan media pendampingan

pertanian yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran pendampingan di wilayah mereka. Media pendampingan pertanian yang dipilih harus benar-benar efektif untuk menyampaikan materi pendampingan kepada pelaku utama/petani dan pelaku usaha sebagai sasaran pendampingan pertanian di wilayah tersebut

7. Model Pendampingan

Menurut Ariani (2020) Model pendampingan berbasis among merupakan pendekatan pembelajaran dengan konsep individual - masalah penuntasan masalah. Skenario pendampingan berbasis among sebagai berikut: penyuluh menyiapkan dan menyediakan obyek pembelajaran, petani berinteraksi dengan obyek tersebut. Penyuluh melakukan monitoring ketika para petani sedang berinteraksi dengan obyek pembelajaran. Petani menemukan permasalahan dengan obyek pembelajaran/penyuluhan, melakukan fasilitasi untuk mengatasinya.

8. Penilaian Pendampingan

Menurut Muhyidin (2019) bahwa data survey yang terkumpul diberi penilaian (scoring) pada lembar kuesioner. Total nilai dari komponen pengetahuan, sikap dan motivasi dikelompokkan menjadi 3 kategori: (1) tinggi/baik, (2) cukup/cukup baik, dan (3) kurang/kurang baik, dengan menggunakan interval (I) dan range (R). Range adalah total nilai tertinggi dikurangi total nilai terendah dan interval adalah range dibagi jumlah kategori.

9. Evaluasi Pendampingan

Menurut Supryanto, dkk (2015) Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektivitas, dan dampak kegiatan-kegiatan proyek/program sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan obyektif. Manfaat melakukan evaluasi adalah: (1) Menentukan tingkat perubahan

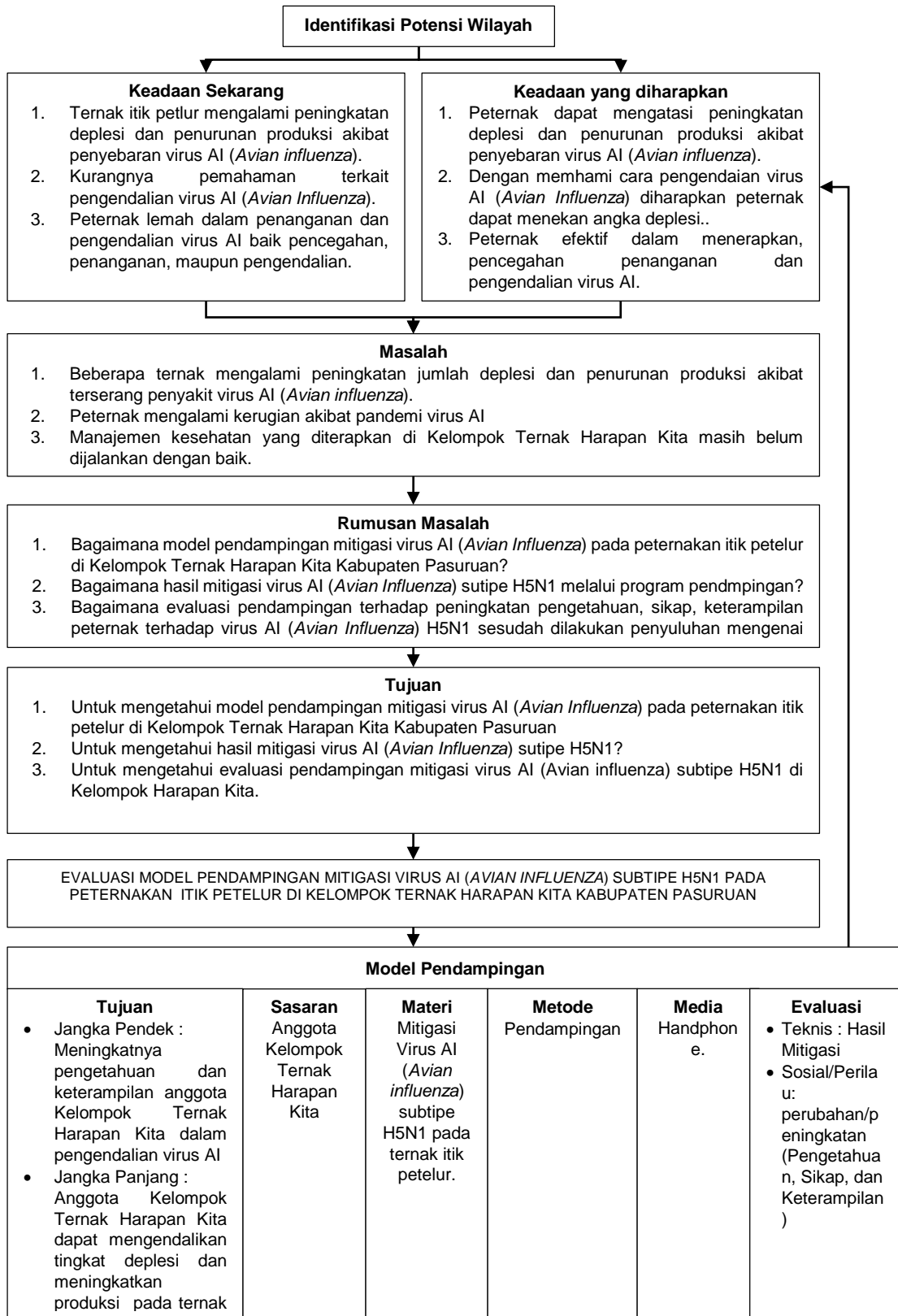
perilaku petani setelah penyuluhan dilaksanakan, (2) Perbaikan program, sarana, prosedur, pengorganisasian petani dan pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan (3) Penyempurnaan kebijakan penyuluhan pertanian.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun berdasarkan kondisi hasil kegiatan identifikasi potensi wilayah (IPW) di lokasi Tugas Akhir Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dari hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) didapatkan bahwa di Desa Kejapanan memiliki komoditas ternak unggulan yaitu itik petelur dengan jumlah populasi saat ini sebanyak 3.847 ekor dari 10 peternak yang tergabung dalam anggota Kelompok Ternak Harapan Kita.

Setelah dilakukan identifikasi kasus penyakit di kelompok ternak tersebut, beberapa ternak milik peternak mengalami deplesi yang mengakibatkan jumlah ternak yang dipelihara berkurang dan jumlah produksi telur yang dihasilkan mengalami penurunan, disisi lain jumlah konsumsi pakan pada ternak mengalami penurunan. Pada ciri fisik menunjukkan bahwa ternak terindikasi terserang penyakit AI, diantaranya: mata berwarna biru, sulit berdiri, leher terputar, bulu kusam.

Kondisi yang diharapkan oleh peneliti yaitu mengurangi tingkat deplesi, serta meningkatkan produksi ternak (HDP, FI, FCR). Serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak itik petelur agar dapat mencegah virus AI dan



BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tugas akhir pendampingan peternak itik petelur sistem semi intensif akan dilaksanakan di kelompok tani “Harapan Kita” di Dusun Tawangsari Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

3.1.2 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan April 2023. Dengan pelaksanaan pendampingan mitigasi virus AI sub tipe H5N1 pada itik petelur sistem semi intensif selama 7 Minggu.

3.2 Desain Pendampingan

3.2.1 Metode Penetapan Sasaran

Sasaran pendampingan mitigasi virus AI sub tipe H5N1 pada ternak itik yaitu seluruh anggota kelompok ternak harapan kita. Penentuan sampel dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan sampling jenuh. hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, hanya ada 10 orang peternak.

3.2.2 Metode Penetapan Materi

Materi pendampingan yang akan disampaikan dalam kegiatan pendampingan adalah mitigasi virus AI sub tipe H5N1. Pemilihan materi pendampingan telah disesuaikan dengan keadaan di lapangan sesuai dengan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW).

3.2.3 Penetapan Metode

Pemilihan metode pendampingan digunakan untuk membantu penyuluh dalam menyampaikan materi kepada sasaran yaitu petani agar lebih mudah diterima. Oleh karena itu, dalam menentukan metode pendampingan pertanian perlu memperhatikan karakteristik petani yang diantaranya umur, pendidikan maupun budaya lingkungan sekitar. Maka dari itu, metode pendampingan yang akan digunakan yaitu Anjongsana dengan memberikan arahan pada tiap-tiap kandang milik peternak.

3.2.4 Penetapan Media

Media Penyuluhan pendampingan pendampingan pertanian merupakan alat yang dapat menunjang keberhasilan dari kegiatan penyuluhan pendampingan. Jenis media pendampingan sangat beragam serta memiliki fungsinya masing-masing. Media pendampingan yang digunakan dalam kajian ini adalah handphone, dengan menampilkan video atau foto terkait ciri-ciri ternak terserang virus AI melalui handphone pada masing-masing peternak, serta melakukan koordinasi bersama peternak .

3.2.5 Metode Pelaksanaan

Metode penyuluhan pendampingan pertanian dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu metode penyuluhan pendampingan langsung yang artinya para penyuluh langsung berhadapan muka dengan sasaran dan penyuluhan pendampingan tidak langsung dimana dalam penyampaian materi pesan tidak dilaksanakan secara langsung oleh penyuluh tetapi melalui perantara atau media pendampingan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan secara langsung yaitu Pendampingan Kelompok, dan secara tidak langsung yaitu menggunakan pesan grup secara online

3.3 Prosedur Mitigasi Virus AI

3.3.1 Identifikasi Kasus AI (*Avian Influenza*)

Dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi peternak dilakukan dengan menganalisa data primer dan data sekunder untuk mengetahui masalah yang saat ini dihadapi oleh peternak yang berkaitan dengan kondisi kesehatan itik petelur sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi. Selanjutnya identifikasi kasus AI selama pendampingan dilakukan ketika kegiatan seleksi dan pemisahan ternak sakit pada kandang produksi untuk mengisolasi virus AI pada ternak. Metode ini dapat diidentifikasi dengan dilakukan pengamatan ternak sakit pada kandang isolasi untuk mengetahui ternak tersebut positif atau negatif terserang virus AI subtipe H5N1 sesuai gejala yang dialami oleh ternak. Virus ini dapat dideteksi dan diidentifikasi pada unggas dan lingkungan di sekitar kasus *Avian influenza* pada manusia di Indonesia (Hewajuli dkk., 2014).

3.2.2 Rencana Aksi (*Action Planning*)

Dari prioritas masalah yang telah ditetapkan, selanjutnya dibahas berbagai kemungkinan pemecahan masalah-masalah. Adapun materi yang akan disampaikan sebagai pemecahan permasalahan yaitu:

1. Pencegahan

Pada kegiatan pencegahan terdapat 3 bagian yaitu biosekuriti, Vaksinasi, dan Vitamin).

1. Biosekuriti

Perlu dilakukan pembersihan kotoran di dalam dan disekitar kandang, Pemberian tempat berisi desinfektan di depan kandang, menyiapkan tempat penampungan limbah kotoran itik dan pemberian probiotik pengurai serta kapur, perlu adanya Isolasi lalu lintas jalan orang dan kendaraan. Kemudian

cuci peralatan kandang serta alat pakan dan minum itik dengan air sabun deterjen, serta dilakukan pengapuran lantai kandang dengan kapur tohor (gamping) atau serbuk kayu

2. Vaksinasi

Upaya vaksinasi sebagai penambah titer antibodi pada ternak dengan mengikuti program yang sudah ada. Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam vaksinasi adalah metode vaksin, jadwal vaksin, waktu pemberian vaksinasi, cara penyimpanan vaksin, jenis kelamin, dan dosis vaksin (Amelia, dkk., 2016).

3. Vitamin

Suplemen vitamin bertujuan untuk meningkatkan imunitas dan mendongkrak produksi telur pada ternak. Vitamin dapat diberikan kepada itik petelur setelah ukuran telur mulai ideal dan produksinya optimal (Kusumaningsih, dan Mustika. 2017).

2. Pengendalian

a. Antibiotik

Penggunaan antibiotik dilakukan untuk mengurangi mortalitas, memperbaiki FCR dan meningkatkan performa pertumbuhan hewan. Pemilihan antibiotik disesuaikan dengan penyebab penyakit, lokasi infeksi (target organ) maupun spektrum kerja antibiotik. Pilih antibiotik yang diberikan melalui air minum untuk kondisi penyakit yang ringan. Sedangkan saat kondisi penyakit yang parah dan perlu diatasi segera gunakan antibiotik yang diberikan melalui injeksi. Perhatikan juga catatan pengobatan yang pernah digunakan. Jika antibiotik dari suatu golongan terlalu sering digunakan, misal 3-4 kali pemakaian, pilih antibiotik dari golongan lain agar tidak resisten.

b. Pemberian pakan

Pengurangan pakan akan menimbulkan stres pada itik dan dapat berakibat turunnya nafsu makan dan kelemahan. Kekurangan nutrisi terutama vitamin dan mineral seperti vitamin A dan D karena kekurangan asupan pakan juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan daya tahan tubuh menurun. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Timbangan, sekop, timba, dan karung. Jika penentuan pakan yang diberikan tidak sesuai dengan standarisasi kebutuhan itik maka yang terjadi adalah itik petelur tidak mencapai kondisi yang optimal seperti kurangnya nafsu makan, mudah terserang penyakit, dan tidak lincah.

3. Seleksi Ternak

Seleksi ternak dilakukan ketika ternak menunjukkan gejala klinis penyakit AI dan dilakukan pemindahan lokasi kandang ke kandang isolasi / karantina. Apabila ditemukan ternak dengan kondisi kurus segera pisahkan kemudian lakukan treatment untuk mengondisikan kondisi pada ternak. Kandang isolasi sebaiknya ditempatkan berjauhan dari lokasi kandang produksi agar meminimalisir penyebaran virus. Untuk mempermudah proses seleksi, itik sebaiknya dikelompokkan pada kandang yang bersekat agar lebih mudah dalam melakukan kegiatan seleksi.

4. Penanganan

Upaya penanganan terhadap penyakit AI pada itik petelur yaitu apabila ditemukan bangkai maka segera lakukan pembakaran atau penguburan dengan lokasi yang berjauhan dengan kadang produksi. pisahkan itik jika menunjukkan gejala ternak sakit. semprot dengan menggunakan desinfektan disekitar lokasi yangditemukannya bangkai. Cuci dan ganti seluruh air minum,

serta cuci pakain yang dipakai menggunakan desinfektan.

3.2.3 Pengambilan Tindakan (*Taking Action*)

Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan metode anjarsana dengan memberikan materi, melakukan diskusi dan praktek menerapkan langsung bersama peternak, waktu kegiatan selama 7 Minggu sesuai jadwal pendampingan yang telah dibuat dimulai dari bulan Maret - April. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan langsung bersama sasaran peserta pendampingan serta melakukan pengarahan dan memberikan materi yang dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu.

3.4 Populasi dan Sampel Sasaran

Sasaran pendampingan mitigasi virus AI sub tipe H5N1 pada ternak itik yaitu anggota kelompok ternak harapan kita Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Populasi dalam kajian ini adalah seluruh peternak yang tergabung dalam kelompok ternak Harapan Kita Desa Kejapanan dengan jumlah populasi sebanyak 10 peternak.

Penentuan sampel dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan sampling jenuh. hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, hanya ada 10 orang peternak

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuisisioner. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung menggunakan pertanyaan model wawancara serta dalam bentuk kuisisioner.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari instansi- instansi terkait, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia.

3.6 Metode Evaluasi Pendampingan

Semua kegiatan yang dilaksanakan perlu dipantau secara berlanjut bersama sasaran untuk melihat kesesuaian dengan rencana yang telah disusun. Jika menyimpang terjadi permasalahan perlu dilakukan tindakan-tindakan yang sesuai untuk mengarahkan sehingga para peternak dapat menjalankan dengan baik dan mampu menurunkan tingkat deplesi dan meningkatkan produksi ternak.

3.6.1 Pengukuran Hasil Mitigasi

Hasil mitigasi dicatat menggunakan recording ternak sebagai data hasil penelitian mitigasi virus AI untuk mengevaluasi seberapa jauh proses kegiatan yang telah dilakukan. Recording yang dilakukan pada evaluasi hasil adalah penurunan tingkat deplesi, dan peningkatan tingkat HDP, FI, dan FCR. Recording evaluasi Mitigasi menggunakan rumus untuk perhitungan hasil nilai yang didapat pada recording. Adapun rumus recording yang digunakan dengan menggunakan metode *rating scale* (skala nilai) dengan kategori penilaian yaitu :

1. Deplesi

Deplesi populasi atau penyusutan jumlah ayam bisa berasal dari dua hal yaitu kematian dan afkir ayam (*culling*). Dihitung dengan persamaan:

$$\text{Deplesi} = \frac{\{(\text{Jumlah Itik Mati} + \text{Jumlah Itik } \textit{Culling}) \text{ ekor}\}}{\text{Jumlah Populasi Awal (ekor)}} \times 100\%$$

Aspek utama yang menyebabkan penurunan tingkat produksi disebabkan oleh tinggi atau rendahnya deplesi yang terjadi, Menurut Widyaningrum, dkk (2013) bahwa dalam pemeliharaan itik petelur yang berhasil, tingkat kematian dalam satu bulan produksi sebesar 5-10% maka dikatakan tinggi..

2. HDP (*Han Day Production*)

Perhitungan jumlah produksi telur harian (HDP) dapat dilakukan setiap minggu dengan menghitung persentase jumlah produksi telur dari total ternak keseluruhan, jika semakin tinggi yang dikonsumsi semakin baik FInya. Sudarmono (2003), menjelaskan bahwa Hen Day Production (HDP) adalah cara menghitung produksi telur harian. Tujuan perhitungan HDP adalah untuk mengetahui jumlah telur yang dihasilkan oleh sekelompok ayam pada umur tertentu. Dihitung dengan persamaan:

$$HDP = \frac{\text{Produksi Telur (butir)}}{\text{Jumlah Itik (ekor)}} \times 100\%$$

Aspek utama yang menyebabkan penurunan tingkat produksi disebabkan oleh tinggi atau rendahnya deplesi yang terjadi, data yang diperoleh dengan recording disimpulkan sesuai poin-poin yang telah disusun. Nilai yang didapat dari tingkat deplesi akan dirata-rata. Hasil recording HDP kemudian diberi kategori seperti pada tabel 3.1

Tabel 3.1. Nilai skor kategori HDP

| Nilai HDP | Kategori |
|---------------|---------------|
| 3,1% – 10,7% | Sangat Rendah |
| 29,4% – 47,9% | Rendah |
| 47,9% – 61,7% | Sedang |
| 61,7% - 84,4% | Tinggi |
| 84,4% - 91,7% | Sangat Tinggi |

Sumber: Balai Penelitian Ciami Bogor, 2011

2. FI (*Feed Intake*)

Perhitungan jumlah konsumsi pakan (FI) dapat dilakukan setiap minggu dengan menghitung jumlah pakan yang dikonsumsi dikurangi jumlah pakan yang diberikan dari total ternak keseluruhan, jika semakin tinggi yang dikonsumsi

semakin baik FI nya. Konsumsi pakan harian diperoleh berdasarkan selisih antara jumlah pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan dalam satu hari. Dihitung dengan persamaan:

$$\text{Konsumsi Pakan} = \frac{\{(\text{Pakan Yang Diberikan} - \text{Pakan Sisa}) \text{ kg}\}}{\text{Jumlah Itik (ekor)}} \times 1.000 \left(\frac{\text{g}}{\text{ekor}}\right)$$

Aspek utama yang menyebabkan penurunan tingkat FI disebabkan oleh tinggi atau rendahnya deplesi yang terjadi, data yang diperoleh dengan recording disimpulkan sesuai poin-poin yang telah disusun. Nilai yang didapat dari tingkat deplesi akan dirata-rata. Hasil recording *Feed Intake* kemudian diberi kategori seperti pada tabel 3.2

Tabel 3.2. Nilai skor kategori *Feed Intake*

| Nilai FI | Kategori |
|-----------|---------------|
| 100 – 130 | Sangat Rendah |
| 130 – 160 | Rendah |
| 160 – 180 | Tinggi |
| 180 – 200 | Sangat Tinggi |

Sumber: Balai Penelitian Ciawi Bogor, 2011

3. FCR (*Feed Conversion Ratio*)

Perhitungan konversi rasio pakan (FCR) dapat dilakukan setiap minggu dengan menghitung persentase jumlah produksi telur dari total pakan yang diberikan, Semakin rendah FCR yang dihasilkan maka semakin baik performa ternak, jika semakin tinggi FCR yang dihasilkan maka semakin buruk performa ternak. *Feed Conversion Ratio (FCR)* atau yang biasa disebut dengan konversi pakan merupakan rasio antara jumlah pakan yang dikonsumsi (*Feed Intake*) dengan produksi telur yang dihasilkan dalam periode dan satuan yang sama. Dihitung dengan persamaan:

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Jumlah Pakan Yang Dihabiskan Untuk Produksi Telur (kg)}}{\text{Produksi Telur Yang Diperoleh (kg)}}$$

Aspek utama yang menyebabkan membengkaknya tingkat FCR disebabkan oleh tinggi atau rendahnya deplesi yang terjadi, data yang diperoleh dengan recording disimpulkan sesuai poin-poin yang telah disusun. Nilai yang didapat dari tingkat FCR akan dirata-rata. Hasil recording FCR kemudian diberi kategori seperti pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Nilai skor kategori FCR Itik Petelur

| Nilai FCR | Kategori |
|-----------|---------------|
| 4,1 – 5,0 | Sangat Tinggi |
| 3,2 – 4,1 | Tinggi |
| 2,9 – 3,2 | Rendah |
| 2,0 – 2,9 | Sangat Rendah |

Sumber: Ketaren, 2007

3.6.2 Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Metode evaluasi pendampingan yang akan digunakan dalam pendampingan ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Evaluasi pendampingan dilakukan dengan instrument berupa kuisisioner pendampingan, sementara untuk evaluasi hasil mitigasi menggunakan recording ternak. Kuisisioner pendampingan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak terhadap pendampingan tentang mitigasi virus AI (*Avian Influenza*).

A. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah rangkaian pengolahan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan dari data mentah. Pengolahan data kajian meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Editing atau pengecekan data; (2) Coding atau pemberian kode pada tiap data dengan kategori sama; (3) Tabulation atau pembuatan tabel – tabel berisikan data yang telah diberikan kode. Data penelitian dianalisis untuk

diambil rata-rata dan standar deviasi yang kemudian disajikan secara deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data digunakan sebagai pengujian data yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang kemudian dianalisis. Maka daripada itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono 2010).

1. Menetapkan Evaluasi Pendampingan

Evaluasi dilakukan dengan menghitung menganalisis pengetahuan dan keterampilan terhadap kelompok Ternak Harapan Kita menggunakan aplikasi SPSS 25, untuk menguji validitas dan reliabilitas.

a) Skala Pengukuran

Evaluasi pendampingan pertanian aspek pengetahuan diukur menggunakan skala guttman, aspek sikap menggunakan skala likert, dan aspek keterampilan menggunakan skala checklist observasi.

b) Instrument evaluasi

Perolehan data hasil dari aspek tingkat pengetahuan dapat diukur menggunakan skala guttman melalui pengisian kuisisioner, perolehan data aspek sikap menggunakan skala likert sedangkan perolehan data hasil tingkat keterampilan dilakukan pengukuran tingkat keterampilan menggunakan metode checklist observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pendampingan telah diselesaikan yaitu pada saat responden melaksanakan kegiatan praktek. Instrumen yang digunakan berupa lembar ceklist observasi dengan skala likert modifikasi dengan nilai keputusan yang telah ditetapkan.

Analisis pendampingan dilakukan untuk melihat apakah pemilihan materi, media, dan metode sudah sesuai dengan kondisi sasaran pendampingan agar kegiatan pendampingan benar-benar tepat. Analisis rancangan pendampingan bertujuan untuk membandingkan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai apakah sudah sesuai. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif hasil evaluasi pendampingan dengan unsur-unsur rancangan pendampingan yaitu sasaran, materi, tujuan, metode, dan media.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan realibilitis kuesioner dilakukan setelah kuesioner di isi oleh responden saat kegiatan pendampingan. Uji validitas dan realibilitas di ukur menggunakan program SPSS. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung (*correlation item total correlation*) dengan r tabel. Selanjutnya dilakukan rekapitulasi total valid dan tidak valid pada masing-masing nilai. Hasil uji validitas kuesioner seperti pada Lampiran 17.

a. Uji Validitas

Pada aspek pengetahuan terdapat 33 item pertanyaan dengan hasil 3 pertanyaan tidak valid dan 30 pertanyaan valid. Hasil 30 soal pada aspek pengetahuan yang valid memiliki nilai r hitung $> 0,632$. Pada aspek sikap terdapat 15 pertanyaan dengan hasil semuanya valid. Hasil 15 soal pada aspek sikap memiliki nilai r hitung $> 0,632$. Pada aspek keterampilan terdapat 15 pertanyaan dengan hasil semua valid. Hasil tersebut menyatakan bahwa 15 soal pada aspek keterampilan memiliki nilai r hitung $> 0,632$

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas yaitu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Dalam SPSS fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$. sedangkan jika sebaliknya data tersebut dikatakan tidak reliable. Hasil uji reliabilitas seperti pada Lampiran 17.

Pada kuesioner aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dinyatakan reliabel. Hasil reliabilitas pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,832 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel. Pada aspek sikap menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,987 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel. Pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,704 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel.

B. Interval Kelas Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Indikator dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu : Tinggi, Sedang, dan Rendah. Menurut Suparman (1990), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = (X_n - X_i)/K$$

Keterangan :

C = Interval kelas

K = Jumlah kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor minimum

1) Interval Nilai Pengetahuan

$$C = (X_n - X_i)/K = (30 - 0)/3 = 10$$

Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat daftar distribusi indikator yang masing-masing disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.4 Interval Kelas Tingkat Pengetahuan Peternak

| No | Interval Nilai | Tingkat Pengetahuan Peternak |
|----|----------------|------------------------------|
| 1. | 0 – 10 | Rendah |
| 2. | 10 – 20 | Sedang |
| 3. | 20 – 30 | Tinggi |

Sumber: Data diolah, 2023

2) Interval Nilai Sikap

$$C = (X_n - X_i)/K = (60 - 15)/3 = 15$$

Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat daftar distribusi indikator yang masing-masing disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.5 Interval Kelas Tingkat Sikap Peternak

| No | Interval Nilai | Tingkat Sikap Peternak |
|----|----------------|------------------------|
| 1. | 15 – 30 | Rendah |
| 2. | 30 – 45 | Sedang |
| 3. | 45 – 60 | Tinggi |

Sumber: Data diolah, 2023

3) Interval Nilai Keterampilan

$$C = (X_n - X_i)/K = (60 - 15)/3 = 15$$

Hasil perhitungan di atas dapat digunakan untuk membuat daftar distribusi indikator yang masing-masing disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.6 Interval Kelas Tingkat Keterampilan Peternak

| No | Interval Nilai | Tingkat Keterampilan Peternak |
|----|----------------|-------------------------------|
| 1. | 15 – 30 | Rendah |
| 2. | 30 - 45 | Sedang |
| 3. | 45 - 60 | Tinggi |

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya data hasil lapangan diolah, ditabulasi dan diinterpretasikan secara deskriptif.

3.4 Batasan Istilah

Untuk mempermudah pengukuran terhadap variabel-variabel yang diamati maka perlu dijelaskan pengertian, dan batasan operasional sebagai berikut:

1. *Avian Influenza*: Penyakit AI dikategorikan sebagai kelompok penyakit zoonosis berbahaya karena dapat menyerang unggas dan hewan mamalia serta.
2. Biosekuriti: Sejenis program yang dirancang untuk melindungi ternak dari berbagai serangan penyakit atau sebagai langkah awal dalam pengendalian wabah penyakit.
3. Depleksi: Pengurangan jumlah populasi ternak yang diakibatkan terjadinya *mortalitas* ataupun afkir.
4. Evaluasi Model: Evaluasi yang diukur dalam kajian ini adalah Hasil Mitigasi (Tingkat Depleksi, Tingkat *Han Day Production*, Tingkat *Feed Intake*, Tingkat *Feed Conversion Ratio*), Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan peternak dalam menerapkan mitigasi virus *Avian Influenza*.
5. FCR (*Feed Conversion Ratio*): Efektivitas pakan yang diberikan untuk menghasilkan jumlah produksi ternak
6. FI (*Feed Intake*): Jumlah pakan sisa dikurangi pakan yang diberikan, untuk mengetahui konsumsi pakan pada ternak
7. HDP (*Han Day Production*): Jumlah produksi telur setiap hari, dengan menunjukkan persentase pada produksi.
8. Kelompok Ternak Harapan Kita: Kelompok ternak peternakan itik petelur yang berlokasi di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

9. Keterampilan: tujuan pengukuran keterampilan dalam kajian ini adalah untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengerjakan atau melaksanakan materi pendampingan yang telah diberikan kepada peternak.
10. LPM: Lembar persiapan penyuluhan merupakan lembar yang harus dipersiapkan dan dikerjakan saat berlangsungnya penyuluhan.
11. Mitigasi: sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi adanya sebuah bencana atau wabah yang terjadi pada suatu daerah
12. Model pendampingan: Model pendampingan dalam kajian ini tentang mitigasi virus AI dengan penjadwalan secara terstruktur, sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dibuat.
13. Pengetahuan: Pengukuran pengetahuan dalam kajian ini yaitu berdasarkan nilai jawaban benar / salah pada kuisioner yang telah diberikan kepada peternak.
14. Sanitasi: Suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya.
15. Sikap: sikap khususnya pada peternak adalah respon peternak berupa pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap materi pendampingan yang telah diberikan.
16. Uji Validitas dan Realibilitas: untuk memastikan instrumen yang telah dibuat menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya.
17. Vaksinasi: Sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan antibodi pada ternak agar terhindar dari penyakit

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Pendampingan

Letak geografis Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah 112,1586° BT dan 7,8130° LS dan berada disebelah selatan pusat kota Kecamatan Gempol. Desa Japanan berada pada ketinggian ± 165 meter dari permukaan laut, dengan kisaran suhu rata-rata 21-33°C. Desa Japanan terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Kejapanan, Dusun Purwoharjo, dan Dusun Kertoharjo.

Tabel 4.1 Keadaan penggunaan lahan di Desa Japanan tahun 2021

| No | Jenis Penggunaan lahan | Luas (Ha) | % |
|--------|------------------------|-------------|--------|
| 1. | Sawah | 223.64 | 34.41 |
| 2. | Tegal | 340.00 | 52.31 |
| 3. | Pekarangan | 72.69 | 11.18 |
| 4. | Lahan lainnya | 13.67 | 2.10 |
| Jumlah | | 650.00 | 100.00 |

Sumber: Data Desa Kejapanan

Berdasarkan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Desa Japanan memiliki luas wilayah 396,0 Ha. Desa Japanan berada pada ketinggian ± 165 meter dari permukaan laut, dengan kisaran suhu rata-rata 29°C Topografi yang relative datar desa Japanan memiliki tanah dengan tingkat kesuburan yang baik dengan jenis tanahnya grumosol dimana Tanah grumusol adalah tanah yang terbentuk dari material halus berlempung. Jenis tanah ini berwarna kelabu hitam dan bersifat subur. Tanah ini tersebar di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Nusa Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Tanaman yang dapat tumbuh di tanah grumusol adalah padi, jagung, tebu, dan jati. Kisaran suhu udara di Desa Japanan adalah 21°C sampai dengan 33° C. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan jenis

tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, sehingga dalam penggunaan tanah lebih banyak dipergunakan untuk usaha pertanian.

Tabel 4.2 Data Curah Hujan tahun 2021

| No. | Bulan | Curah Hujan (mm) | Hari Hujan |
|-----|-----------|------------------|------------|
| 1. | Januari | 295 | 15 |
| 2. | Pebruari | 322 | 20 |
| 3. | Maret | 338 | 21 |
| 4. | April | 141 | 9 |
| 5. | Mei | 91 | 5 |
| 6. | Juni | 113 | 12 |
| 7. | Juli | 0 | 0 |
| 8. | Agustus | 0 | 0 |
| 9. | September | 27 | 2 |
| 10. | Oktober | 15 | 2 |
| 11. | November | 85 | 6 |
| 12. | Desember | 144 | 14 |

Sumber : Kantor Pengairan tahun 2021

Tabel 4.2 tentang data curah hujan tahun 2021 menunjukkan musim hujan mulai bulan September hingga Juni dan musim kemarau bulan Juli hingga Agustus. Dengan rata-rata hujan pertahun 32,67 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata pertahun 9 hari. Dengan jumlah bulan basah selama 8 bulan dan 4 bulan kering , Curah hujan tertinggi bulan, Januari, Pebruari dan Maret. Curah hujan terendah bulan Juli dan Agustus. Kawasan pertanian umumnya di tanami padi pada musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau ditanami jagung atau kacang tanah dan sayuran. Untuk menanggulangi kekurangan air pada musim kemarau dibeberapa hamparan sawah menggunakan pompa air melalui sumur bor yang dibuat di lahan pertanian.

Desa Japanan memiliki luas wilayah 650 hektar adalah merupakan desa yang berada di sebelah selatan dari pusat kota Kecamatan Gempol timur pusat pemerintahan kecamatan Gempol. Pada umumnya masyarakat desa Japanan untuk menempuh perjalanan dari desa menuju wilayah yang lebih luas, baik itu ke pusat

pemerintahan kecamatan maupun ibu kota kabupaten Pasuruan lebih dominan menggunakan kendaraan roda dua/ sepeda motor, hal ini berpengaruh langsung terhadap keberadaan sarana transportasi yang minim.

a. Batas wilayah Desa Japanan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gempol
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Winong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangrejo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Carat

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Japanan pada Tahun 2021 sebanyak 21.577 jiwa dengan perincian laki-laki 10.859 jiwa dan perempuan 10.736 jiwa yang bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Japanan menurut jenis kelamin Tahun 2021

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) |
|--------|---------------|----------------|
| 1. | Laki-laki | 10.852 |
| 2. | Perempuan | 10.738 |
| Jumlah | | 21.600 |

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Gempol Tahun 2021

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Japanan menurut mata pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) |
|--------|----------------------|----------------|
| 1. | Pertanian | 170 |
| 2. | Pertambangan | 15 |
| 3. | Industri Pengolahan | 3.084 |
| 4. | Angkutan, Komunikasi | 76 |
| 5. | Dagang | 34 |
| 6. | Keuangan, Asuransi | 385 |
| 7. | Jasa | 1.863 |
| 8. | Lainnya | 725 |
| Jumlah | | 6.752 |

Sumber: Data Kependudukan Desa Kejapanan Tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kejapanan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekerja Industri dengan jumlah 3.084 jiwa dan urutan kedua adalah dibidang jasa. Dari data tersebut minat masyarakat terhadap bidang pertanian masih minim, mengingat Desa Kejapanan termasuk kedalam wilayah perindustrian.

Pada sektor pertanian komoditas padi sawah merupakan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani. Alasan petani membudidayakan padi sawah adalah karena keadaan tanah yang sesuai, pengalaman yang cukup dan komoditas padi dan jagung memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sedangkan untuk sektor peternakan didominasi oleh perunggasan salah satunya yaitu usaha itik petelur

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator kualitas sumberdaya manusia disuatu wilayah, tingginya jumlah penduduk dengan tingkat kelulusan pada bangku sekolah dasar menggambarkan bahwa tingkat penduduk cenderung rendah. Pendidikan merupakan faktor penentu perubahan suatu daerah dengan dasar argumentasi bahwa apapun profesi yang diemban seseorang kecerdasannya akan sangat di tentukan penguasaanya tentang bidang ilmu apa yang terkait dengan profesi dimaksud.

Tabel 4.5 Jumlah penduduk Desa Japanan menurut tingkat pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) |
|--------|--------------------|----------------|
| 1. | Tidak sekolah | 471 |
| 2. | Tidak tamat SD | 456 |
| 3. | Tamat SD | 1.422 |
| 4. | Tamat SLTP | 1.422 |
| 5. | Tamat SLTA | 350 |
| 6. | Tamat D1 / D2 / D3 | - |
| 7. | Tamat S1 | 256 |
| 8. | Tamat S2 | - |
| Jumlah | | 4.377 |

Sumber: Data Kependudukan Desa Kejapanan Tahun 2022

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Desa Japanan adalah tamat SD (Sekolah Dasar). Sedangkan tamatan SLTP atau sederajat sampai tamatan Diploma/Sarjana lebih sedikit. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang tamatan SD lebih banyak dari tamatan perguruan tinggi dan lainnya.

Dengan kondisi seperti ini akan sangat mempengaruhi penyebaran dan penerapan inovasi baru dibidang pertanian. Dengan melihat pendidikan seperti ini seorang penyuluh harus memilih metode yang tepat. Jumlah Populasi Ternak

Tabel 4.6. Jumlah Populasi Ternak di Desa Japanan Tahun 2021

| No | Jenis ternak | Jumlah (ekor) | BB rata - rata |
|-------------------|---------------|---------------|----------------|
| Ternak Ruminansia | | | |
| 1. | Sapi Potong | 17 | 3 Kw/ekor |
| 2. | Sapi Perah | 18 | |
| 3. | Kambing | 269 | 15 Kg/ekor |
| 4. | Domba | 37 | |
| Jumlah | | 532 | |
| Unggas | | | |
| 5. | Itik Petelur | 6.953 | 100 btr/ek/th |
| 6. | Ayam Kampung | 3.184 | |
| 7. | Ayam Pedaging | 12.000 | |
| Jumlah | | 21.137 | |

Sumber : Populasi Ternak Tribulan IV Kec. Gempol Tahun 2021

Dari tabel 4.6 Penyebaran komoditas peternakan (sapi, kambing, domba, ayam buras, ayam petelur, dan itik petelur) hampir disetiap dusun, lokasi usaha menyatu dengan tempat tinggal atau pemukiman, tidak ada lokasi khusus yang disediakan dan usaha ini merupakan usaha sampingan, masyarakat menyebutnya sebagai celengan/tabungan. Diketahui bahwa masyarakat peternak di Desa Kejapanan juga memelihara ternaknya secara mandiri, dan hanya memiliki 1 kelompok ternak yaitu kelompok ternak Harapan Kita dengan komoditas itik petelur. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara adalah itik petelur dengan jumlah 6.953 ekor. Sistem dan pemeliharaan ternak yang ada di desa Japanan masih bersifat usaha sampingan dan belum merupakan sumber pendapatan bagi peternak, namun untuk komoditas itik petelur dijadikan sebagai sumber pendapatan utama.

e. Hasil Identifikasi Potensi Wilayah

Berdasarkan matriks hasil identifikasi masalah dan upaya pemecahannya pada lampiran 4. dapat kita ketahui masalah-masalah yang ada di bidang peternakan, kita mengetahui secara real atau nyata potensi-potensi yang ada untuk dikembangkan, dari matriks ini juga kita mengetahui tindakan apa yang dibutuhkan dan menyusun materi pendampingan. Dari hasil identifikasi permasalahan terdapat 6 permasalahan yang dihadapi oleh peternak dan selanjutnya materi pendampingan yang diberikan dengan melihat uji prioritas masalah, permasalahan yang mendesak dan segera terselesaikan.

Hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak yaitu mewabahnya virus AI terjadi muncul pada bulan September 2022 – Maret 2023. Hal ini sangat mempengaruhi produksi ternak mulai tingkat mortalitas, HDP, maupun FCR, maka perlu adanya pendampingan peternak untuk menyelesaikan permasalahan saat ini.

4.2 Desain Pendampingan

4.2.1 Sasaran Pendampingan

1. Berdasarkan Usia

Karakteristik responden dari Sasaran Pendampingan Mitigasi Virus AI berdasarkan usia dengan kategori sebagai berikut ditunjukkan pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Karakteristik Sasaran Berdasarkan Usia

| No | Usia | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---------|---------------|----------------|
| 1 | 20 – 29 | 1 | 10 |
| 2 | 30 – 39 | 1 | 10 |
| 3 | 40 – 49 | 3 | 30 |
| 4 | 50 - 59 | 3 | 30 |
| 5 | 60 - 69 | 2 | 20 |
| Total | | 10 | 100 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada umur 40-49 sejumlah 3 dan 50-59 jumlah 3 dengan presentase 60%. Hal ini menjadi salah satu faktor dalam penentuan metode dalam penyampaian dapat diterima dengan baik.

2. Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden dari sasaran pendampingan mitigasi virus AI berdasarkan pendidikan sebagai berikut ditunjukkan pada Tabel

Tabel 4.1 Karakteristik Sasaran Berdasarkan Pendidikan

| No | Pendidikan | Jumlah(Jiwa) | Persentase(%) |
|-------|------------------|--------------|---------------|
| 1 | Belum Tamat SD | 0 | 0 |
| 2 | SD | 2 | 20 |
| 3 | SMP | 3 | 30 |
| 4 | SMA | 4 | 40 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 1 | 10 |
| Total | | 10 | 100 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada Pendidikan SMA sebanyak 4 jiwa dengan presentase 40%. Hal ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam penyerapan informasi dan cara berfikirnya. Menurut Soetarjo, dkk (1973) dalam Azwardi (2001) berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang seringkali mempengaruhi cara berpikirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin dinamis sikapnya terhadap kebaruan.

3. Berdasarkan Lama Beternak

Karakteristik responden dari Sasaran Penyuluhan kelompok budidaya maggot berdasarkan lama beternak sebagai berikut ditunjukkan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Karakteristik Sasaran Berdasarkan Lama Beternak

| No | Lama Beternak | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 1 - 10 | 2 | 20 |
| 2 | 11– 20 | 3 | 30 |
| 3 | 21 – 30 | 5 | 50 |
| Total | | 12 | 100 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada lama beternak 21-30 tahun sejumlah 5 orang. Hal itu menjadi salah satu faktor penentu bahwa sasaran pendampingan mempunyai pengalaman beternak.

4.2.2 Materi Pendampingan

Materi yang disampaikan dalam pendampingan ini adalah mitigasi virus *Avian Influenza* sub tipe H5N1 yang berisi tentang pemecahan permasalahan yang terjadi pada sasaran pendampingan. Dalam menentukan materi pendampingan didasarkan dengan beberapa perbaikan yang dianggap berpengaruh terjadinya serangan wabah virus AI pada peternakan itik petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita dan harus diperbaiki dari peternakan tersebut. Materi ini diperoleh melalui kegiatan sebelum kajian dilaksanakan yaitu identifikasi potensi wilayah (IPW) dengan menyusun

berdasarkan matriks GMP (pengambilan keputusan). Hasil analisis matrik penetapan materi pendampingan dapat dilihat di lampiran 6.

4.2.3 Metode Pendampingan

Metode pendampingan digunakan berdasarkan matriks pertimbangan penetapan metode pendampingan, kemudian dianalisis menggunakan matriks analisa penetapan metode pendampingan. Berdasarkan analisa metode pendampingan tersebut, metode yang digunakan yaitu anjagsana dan kaji terap dengan menggunakan metode komunikasi *face to face* ke peternak. Penentuan metode pendampingan tersebut dengan memperhatikan karakteristik sasaran, tujuan, materi dan media pendampingan untuk memperlancar dalam pelaksanaan pendampingan. Materi yang dipilih kemudian dituangkan dalam lembar jadwal pendampingan. Adapun lembar jadwal pendampingan terdapat pada lampiran 7.

4.2.4 Media Pendampingan

Media pendampingan yang digunakan berdasarkan hasil analisis matriks penetapan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan sasaran, dapat dilihat pada lampiran 7. Adapun media yang digunakan adalah handphone yaitu dengan memutar video pada handphone agar peternak mengerti tata pelaksanaan manajemen kesehatan mitigasi virus AI dan mengetahui indikasi ternak terserang penyakit AI dalam kegiatan pendampingan.

4.2.5 Pelaksanaan Pendampingan

1. Persiapan Pendampingan

Persiapan pendampingan dilaksanakan dengan mempersiapkan peralatan dan perangkat dalam pendampingan. Peralatan yang digunakan yaitu handphone, ATK, sprayer, injeksi (alat suntik), dan alat bantu lainnya. Kemudian bahan yang dibutuhkan yaitu desinfektan, vitamin, antibiotik, dan vaksin sebagai faktor penentu keberhasilan pendampingan. Dengan sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat membantu dalam berjalannya pendampingan yang diharapkan peternak dapat menerapkan dengan baik serta dapat mengurangi dampak wabah virus *Avian Influenza* pada ternak.

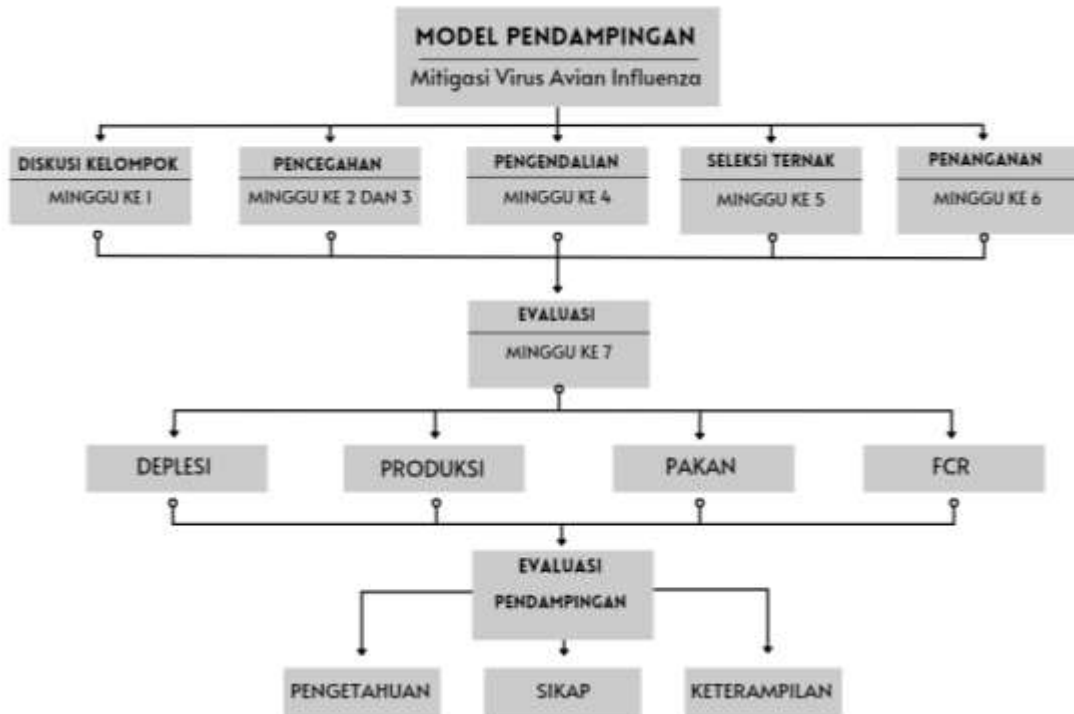
2. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di Kelompok Ternak Harapan Kita Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan serta waktu pelaksanaan pendampingan dimulai pada tanggal 06 Maret 2023 hingga 13 April 2023. Kegiatan pendampingan diikuti 10 peternak sasaran pendampingan. Pendampingan diawali dengan perkenalan diri, membahas permasalahan dan pemecahan masalah. Kegiatan berada dikandang peternak secara anjongsana dengan alasan agar lebih mudah memantau kondisi ternak bersama tiap peternak.

4.3 Model Pendampingan Mitigasi Virus AI

Pendampingan yang dilakukan bersama anggota Kelompok Ternak Harapan Kita yaitu selama 7 minggu dengan pertemuan sebanyak 2-3 hari dalam satu minggu, dan kegiatan berlangsung selama 2-3 jam dalam waktu satu hari mengikuti jadwal yang telah dibuat, kemudian dilakukan pengamatan hasil mitigasi selama 2 minggu. Berikut model pendampingan mitigasi virus AI pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 Model Pendampingan



Gambar 4.1 Model Pendampingan Mitigasi Virus AI H5N1

Model kegiatan pendampingan pada tabel diatas dilakukan secara berurutan, mulai dari Diskusi Kelompok, Pencegahan, Pengendalian, Seleksi Ternak, Penanganan, hingga Evaluasi, dan kemudian menghasilkan tingkat Deplesi, Produksi, Konsumsi Pakan, dan FCR. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan selama pendampingan

1. Minggu pertama (Diskusi dan Materi)

Diskusi bersama seluruh anggota kelompok ternak harapan kita yaitu penyampaian terkait program pendampingan yang akan dilaksanakan, pemecahan permasalahan bersama poknak, dengan alat bantu berupa Handphone. Adapun pembahasan materi terkait penyakit AI meliputi: pengenalan penyakit AI, cara penularan, gejala klinis, pencegahan, penanganan.

2. Minggu ke 2 dan 3 (Pencegahan)

Pada kegiatan pencegahan terdapat 3 bagian yaitu biosekuriti, Vaksinasi, dan Vitamin).

a. Biosekuriti

Menurut Rostini 2021, bahwa pendampingan dalam pelaksanaan konsep biosekuriti kandang dan lingkungan kandang, meliputi :

- Pembersihan kotoran di dalam dan disekitar kandang untuk menghindari penetrasi pembawa penyakit seperti burung gereja, tikus, serangga meliputi lalat, semut, kecoa, cacing, ataupun seperti ular dan biawak yang banyak dilokasi peternakan.
- Pembersihan saluran atau parit pembuangan air limbah disekitar kandang, termasuk rumput liar dan semak belukar, untuk menghilangkan nyamuk yang sangat mengganggu ternak itik dan lingkungan sekitar.
- Pemberian tempat berisi desinfektan di depan kandang, untuk membersihkan kaki peternak dari agent penyakit (bakteri, virus, protozoa) yang menempel dari tempat lain, hal ini dapat memutus rantai penyakit yang terjadi. Jenis desinfektan yang digunakan pada kegiatan pendampingan ini adalah larutan Medisep dan Rodalon
- Pembuatan tempat penampungan limbah kotoran itik dan pemberian probiotik pengurai serta kapur agar tidak menghasilkan cecap.
- Isolasi lalu lintas jalan orang dan kendaraan. teknis biosekuriti dalam kandang itik dengan teknik sanitasi melalui fumigasi kandang dengan desinfektan rodalon.
- Pencucian peralatan kandang serta alat pakan dan minum itik dengan air sabun deterjen.

- Pengapuran lantai kandang dengan kapur tohor (gamping) atau Serbuk Kayu

Pada kegiatan biosekuriti, Alat dan bahan yang perlu disiapkan antara lain:

Alat:

- | | | |
|------------------|------------------|-----------|
| 1) Sprayer | 3) Karung | 5) Ember |
| 2) Sekop/Cangkul | 4) Kasa/Lap Kain | 6) Selang |

Bahan:

- 1) Medisep & Rodalon (Desinfektan)
- 2) Sabun
- 3) Serbuk Kayu/Kapur

b. Vaksinasi

Program vaksinasi biasanya terjadwal berdasarkan umur ternak dari fase starter sampai layer. Pemberian vaksin AI biasanya dilakukan dengan injeksi intramuscular atau subcutan. Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam vaksinasi adalah metode vaksin, jadwal vaksin, waktu pemberian vaksinasi, cara penyimpanan vaksin, jenis kelamin, dan dosis vaksin (Amelia, dkk., 2016). Referensi program vaskinasi mengikuti jadwal yang telah dibuat oleh PT Medion, baik waktu pemberian, metode maupun dosis yang diberikan seperti pada lampiran 8. Jenis vaksin yang akan diberikan pada ternak yaitu kombinasi antara vaksin AI Subtipe H5N1 dan H9N2, dengan jenis vaksin Medivac AI Subtipe H5N1 & H9N2. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain:

- Alat: Socorex (Alat Suntik), Sekat Pemisah.
- Bahan: Vaksin Medivac AI H5N1 & H9N2 *Subtype*

c. Vitamin

Suplemen vitamin bertujuan untuk meningkatkan imunitas dan mendongkrak produksi telur pada ternak. Vitamin dapat diberikan kepada itik petelur setelah ukuran telur mulai ideal dan produksinya optimal (Kusumaningsih, dan Mustika. 2017). Pada pendampingan mitigasi virus AI, vitamin yang digunakan yaitu menggunakan vitamin turbo dan Vitamin B Complex.

3. Minggu ke 4 (Pengendalian)

a. Antibiotik

Penggunaan antibiotik dilakukan untuk mengurangi mortalitas, memperbaiki FCR dan meningkatkan performa pertumbuhan hewan. Pemilihan antibiotik disesuaikan dengan penyebab penyakit, lokasi infeksi (target organ) maupun spektrum kerja antibiotik. Pilih antibiotik yang diberikan melalui air minum untuk kondisi penyakit yang ringan. Sedangkan saat kondisi penyakit yang parah dan perlu diatasi segera gunakan antibiotik yang diberikan melalui injeksi. Perhatikan juga catatan pengobatan yang pernah digunakan. Jika antibiotik dari suatu golongan terlalu sering digunakan, misal 3-4 kali pemakaian, pilih antibiotik dari golongan lain agar tidak resisten.

Petunjuk teknis dari Medion, bahwa untuk mengobati penyakit yang parah, maka rute parenteral (suntikan atau injeksi) menjadi pilihan utama. Namun bila tidak tersedia sediaan parenteral, maka sediaan oral melalui cekok atau air minum dengan kandungan obat yang memiliki efek sistemik dapat menjadi alternatif pilihan. Agar pengobatan melalui air minum optimal, perlu diperhatikan beberapa faktor berikut:

- Kualitas air minum (pH, logam berat, zat kimia, bakteri)
- Tingkat konsumsi air minum ayam

- Distribusi tempat minum ayam
- Sistem tempat air minum (*bell, nipple*, saluran terbuka)
- Stabilitas kelarutan obat (homogenitas pencampuran)

Antibiotik yang digunakan antara lain: Vet Strep (Injeksi Intramuskular), Tethraclor/Colleridin (Kapsul dan Serbuk).

b. Pemberian pakan

Pengurangan pakan akan menimbulkan stres pada itik dan dapat berakibat turunnya nafsu makan dan kelemahan. Kekurangan nutrisi terutama vitamin dan mineral seperti vitamin A dan D karena kekurangan asupan pakan juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan daya tahan tubuh menurun. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Timbangan, sekop, timba, dan karung. Jika penentuan pakan yang diberikan tidak sesuai dengan standarisasi kebutuhan itik maka yang terjadi adalah itik petelur tidak mencapai kondisi yang optimal seperti kurangnya nafsu makan, mudah terserang penyakit, dan tidak lincah Berikut aturan lain mengenai manajemen pemberian pakan pada itik :

- Bahan baku pakan yang digunakan tidak berjamur, tidak busuk/bau apek, dan *palatable* (disukai itik).
- Sebaiknya pakan jangan kepanasan, sehingga dianjurkan pakan diberikan di dalam ruang istirahat.
- Pemberian pakan bisa 2 kali (pukul 07.00 dan 16.00) atau 3 kali (pukul 07.00, 12.00 dan 16.00) dalam satu hari. Di antara jam pakan dua kali, biasanya diselingi dengan camilan protein hewani (tumbukan keong, kerang atau limbah udang).

- Sediakan air minum untuk itik dalam jumlah yang tidak terbatas (*adlibitum*) karena apabila itik kekurangan minum, maka konsumsi pakan juga akan menurun dan akan terjadi gangguan metabolisme dalam tubuhnya.
- Itik sangat sensitif terhadap keracunan aflatoksin yang dapat menurunkan pertumbuhan, produksi telur dan bahkan menyebabkan kematian (Medion, 2020).

4. Minggu ke 5 (Seleksi Ternak)

Seleksi ternak dilakukan ketika ternak menunjukkan gejala klinis penyakit AI dan dilakukan pemindahan lokasi kandang ke kandang isolasi / karantina. Kandang isolasi sebaiknya ditempatkan berjauhan dari lokasi kandang produksi agar meminimalisir penyebaran virus. Untuk mempermudah proses seleksi, itik sebaiknya dikelompokkan pada kandang yang bersekat, dan setiap sekat paling banyak 50 ekor.

5. Minggu ke 6 (Penanganan)

Upaya penanganan terhadap penyakit AI pada itik petelur diantaranya:

1. Penanganan bangkai (dibakar atau dikubur)
2. Pemisahan itik yang menunjukkan gejala AI
3. Semprot kandang ketika ditemukan bangkai dengan desinfektan
4. Cuci dan ganti seluruh air minum dan pakan
5. Cuci pakain yang dipakai menggunakan desinfektan
6. Beri antibiotik pada ternak yang sakit

6. Minggu ke 7 (Evaluasi)

Kegiatan diakhiri pada minggu ke 7 dengan pembahasan evaluasi hasil selama kegiatan pendampingan bersama anggota kelompok ternak harapan kita berdasarkan hasil pada recording selama pendampingan, diantaranya: Depleksi (mati, afkir), Produksi (butir, HDP, Kg), Pakan (Kg, FI), dan FCR.

4.4 Hasil Evaluasi Pendampingan

4.4.1 Hasil Mitigasi Virus AI

Identifikasi virus AI pada ternak dilakukan pada kegiatan seleksi yang dilakukan pada minggu ke 5. Setelah dilakukan kegiatan seleksi selanjutnya akan dilakukan diagnosa penyakit ketika ternak berada di dalam kandang isolasi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi penyakit yang dialami oleh ternak. Hasil diagnosa penyakit dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil diagnosa penyakit

| Kandang | Indikasi | | Keterangan |
|--------------|-----------|----------|--|
| | AI | Non AI | |
| Kandang 1 | 1 | - | AI (Mata biru, bulu kusam, lemas, diare) |
| Kandang 2 | - | - | - |
| Kandang 3 | - | 1 | CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun) |
| Kandang 4 | - | 2 | Colibacillosis (Berak hijau, nafsu makan menurun, lemas), CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun) |
| Kandang 5 | - | 1 | CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun, mata sayu-sayu) |
| Kandang 6 | 3 | - | AI (Mata biru, leher terpuntir, bulu kusam, lemas, diare) |
| Kandang 7 | 2 | - | - |
| Kandang 8 | - | - | - |
| Kandang 9 | 6 | - | AI (Mata biru, leher terpuntir, bulu kusam, lemas, diare) |
| Kandang 10 | 1 | 0 | AI (Mata biru, bulu kusam, lemas, diare) |
| Total | 13 | 4 | AI, CRD, Colibacillosis |

Sumber: Data Terolah, 2023

Hasil mitigasi yang telah dilaksanakan menunjukkan jumlah ternak terserang penyakit AI sejumlah 13 ekor dengan indikasi subtipe H9N2 ditandai dengan jumlah kematian yang cenderung normal, sedangkan kasus non AI sejumlah 4 ekor dengan indikasi penyakit *Chronic Respiratory Disease (CRD)* dan *Colibacillosis* dapat dilihat pada lampiran 10. Selama kegiatan mitigasi peternak berhasil mencegah adanya mutasi virus LPAI subtipe H9N2 menjadi HPAI subtipe H5N1 yang diketahui sangat fatal apabila terdampak virus HPAI tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kegiatan mitigasi yang baik ditandai dengan penurunan jumlah deplesi, dan peningkatan jumlah produksi ternak. Berdasarkan data recording, hasil pendampingan yang dilaksanakan selama 7 Minggu mengalami perubahan dan mampu mengurangi dampak adanya penyebaran virus AI yang dialami oleh peternak itik petelur di kelompok ternak Harapan Kita Desa Kejapanan, baik Tingkat Deplesi, Tingkat HDP, FI dan FCR yang dihasilkan.

1. Tingkat Deplesi

Pada tingkat deplesi, data mortalitas sebelum pendampingan diambil melalui wawancara tiap peternak per satu bulan sebelum diadakannya pendampingan. Pengisian data populasi ternak dilakukan minggu pertama dengan menghitung jumlah ternak pada setiap kandang masing-masing peternak, selanjutnya hasil penghitungan dicatat melalui recording yang telah disiapkan guna menghasilkan data performa ternak setelah kegiatan mitigasi. Tingkat deplesi ternak sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Tingkat deplesi ternak sebelum dan sesudah pendampingan

| Nomor Kandang | Sebelum Pendampingan | | Sesudah Pendampingan | |
|---------------|----------------------|----------------|----------------------|----------------|
| | Populasi (Ekor) | Deplesi (ekor) | Populasi (Ekor) | Deplesi (ekor) |
| Kandang 1 | 220 | 10 | 210 | 1 |
| Kandang 2 | 196 | 4 | 192 | 0 |
| Kandang 3 | 162 | 8 | 154 | 1 |
| Kandang 4 | 393 | 7 | 386 | 2 |
| Kandang 5 | 96 | 4 | 92 | 1 |
| Kandang 6 | 607 | 8 | 599 | 3 |
| Kandang 7 | 1187 | 13 | 1174 | 2 |
| Kandang 8 | 190 | 10 | 180 | 0 |
| Kandang 9 | 439 | 6 | 433 | 6 |
| Kandang 10 | 292 | 5 | 287 | 1 |
| Total | 3.782 | 75 | 3.707 | 17 |

Sumber: Data Terolah, 2023.

Berdasarkan data recording pada bulan Februari sebelum diadakan pendampingan (lampiran 9) menunjukkan bahwa pada periode sebelum dilaksanakan pendampingan, seluruh anggota Kelompok Ternak Harapan Kita memelihara itik petelur sejumlah 3.782 ekor dari 10 peternak dengan kematian sebanyak 75 ekor dengan persentase kematian sebesar (1,9%).

Setelah diadakan pendampingan terjadi penurunan tingkat deplesi selama pendampingan, tingkat kematian yang dialami oleh seluruh peternak sebanyak 17 ekor dari 3.707 ekor total populasi ternak, dengan persentase sebesar (0,46%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya penurunan tingkat deplesi selama pendampingan dapat dikatakan berhasil karena mampu menurunkan persentase deplesi itik petelur. Hal ini dapat terjadi setelah adanya pemahaman konsep beternak, baik aspek pencegahan, pengendalian, dan penanganan oleh peternak. Berikut rincian hasil mitigasi AI tingkat deplesi pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Mitigasi AI Tingkat Deplesi

| Kandang | Sebelum Pendampingan | | Sesudah Pendampingan | |
|------------------|----------------------|---------------|----------------------|---------------|
| | Nilai Deplesi (%) | Kategori | Nilai Deplesi (%) | Kategori |
| Kandang 1 | 4,5 | Rendah | 0,47 | Rendah |
| Kandang 2 | 2 | Rendah | 0 | Rendah |
| Kandang 3 | 4 | Rendah | 0,64 | Rendah |
| Kandang 4 | 0,7 | Rendah | 0,51 | Rendah |
| Kandang 5 | 4 | Rendah | 1,08 | Rendah |
| Kandang 6 | 1,3 | Rendah | 0,5 | Rendah |
| Kandang 7 | 1 | Rendah | 0,17 | Rendah |
| Kandang 8 | 5 | Rendah | 0 | Rendah |
| Kandang 9 | 1,3 | Rendah | 1,3 | Rendah |
| Kandang 10 | 1,7 | Rendah | 0,34 | Rendah |
| Rata-rata | 1,90 | Rendah | 0,46 | Rendah |

Sumber: Data Terolah, 2023.

Berdasarkan hasil mitigasi virus AI pada recording diatas, mitigasi virus AI yang dilaksanakan selama pendampingan dikatakan berhasil karena mampu mencapai tingkat deplesi pada ternak sebesar 0,46% dengan kategori rendah. Terjadi penurunan tingkat deplesi sebelum dan sesudah pendampingan yaitu penurunan sebesar 75,8% seperti pada Lampiran 9. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyaningrum (2013) bahwa dalam pemeliharaan itik petelur yang berhasil, tingkat kematian dalam satu bulan produksi sebesar 5-10% maka dikatakan tinggi.

2. Tingkat Produksi

Pada data tingkat produksi sebelum pendampingan diambil melalui pengamatan kegiatan peternak selama 1 minggu sebelum dilaksanakannya pendampingan, selanjutnya hasil penghitungan tingkat produksi baik HDP, FI, maupun FCR dicatat melalui recording yang telah disiapkan guna menghasilkan data performa ternak setelah kegiatan mitigasi. Perbedaan hasil data tingkat produksi ternak sebelum dan sesudah dilaksanakan pendampingan dapat dilihat pada tabel

4.13.

Tabel 4.13 Perbedaan hasil mitigasi tingkat produksi

| Aspek | Sebelum Pendampingan | Kategori | Sesudah Pendampingan | Kategori |
|-------|-------------------------|----------|-------------------------|----------|
| HDP | 65,7% | Sedang | 70,4% | Tinggi |
| FI | 167,1 | Tinggi | 168,15 | Tinggi |
| FCR | 3,6 | Buruk | 3,19 | Baik |

Sumber: Data Terolah, 2023

Hasil pendampingan menunjukkan terjadi peningkatan performa ternak. Rata-rata persentase produksi harian (HDP) mengalami kenaikan sebesar 4,7%, sebelum pendampingan sebesar 65,7% dan sesudah pendampingan menjadi 70,4%. Pada *Feed Intake* (FI) mengalami kenaikan 1,05% dengan hasil sebelum pendampingan sebesar 167,1% dan setelah pendampingan sebesar 168,15%. Pada *Feed Conversion Ratio* (FCR) mengalami penurunan sebesar 0,41% dari nilai FCR sebelum pendampingan sebesar 3,6% dan setelah pendampingan sebesar 3,19%. Bobot rata-rata telur yang dihasilkan peternak sebesar 68-80 gram.

a. Han Day Production (HDP)

Penghitungan HDP selama pendampingan dilakukan setiap hari untuk mengetahui naik turunnya produksi yang dihasilkan oleh ternak. Tingkatan produksi dari perhitungan HDP dapat memberikan evaluasi performa harian pada ternak apabila terjadi penurunan. Penurunan rata-rata produksi telur tergantung pada lingkungan, kualitas pakan, pemberian pakan, strain dan faktor manajemen. Perbedaan aspek HDP ternak pada masing-masing kandang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Mitigasi AI Tingkat HDP

| Kandang | Nilai HDP (%) | Kategori |
|------------------|----------------------|-----------------|
| Kandang 1 | 76 | Tinggi |
| Kandang 2 | 82 | Tinggi |
| Kandang 3 | 79 | Tinggi |
| Kandang 4 | 72 | Tinggi |
| Kandang 5 | 69 | Tinggi |
| Kandang 6 | 53 | Sedang |
| Kandang 7 | 74 | Tinggi |
| Kandang 8 | 77 | Tinggi |
| Kandang 9 | 55 | Sedang |
| Kandang 10 | 67 | Sedang |
| Rata-rata | 70,4 | Tinggi |

Sumber: Data Terolah, 2023.

Dilihat pada tabel diatas, hasil mitigasi virus AI tingkat HDP dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan *Han Day Production* (HDP) selama pendampingan dapat dikatakan berhasil karena didapatkan nilai rata-rata yang tinggi mencapai rata-rata 70,4%. Pada total kandang keseluruhan milik masing-masing peternak mendapatkan HDP dengan kategori tinggi sebanyak 7 kandang, sedangkan 3 kandang masih dikategorikan sedang.

b. *Feed Intake* (FI)

Mekanisme penghitungan *Feed Intake* selama pendampingan dilakukan setiap hari ketika sore hari, dengan pengumpulan sisa pakan pada wadah tempat pakan ternak, kemudian dilakukan penimbangan berat sisa pakan yang telah dikumpulkan. Setelah dilakukan pengumpulan, selanjutnya dilakukan penghitungan dengan cara menghitung berat sisa pakan dikurangi pakan yang diberikan dibagi jumlah populasi ternak. Hasil hitungan *feed intake* dapat memberikan evaluasi performa harian pada ternak apabila terjadi penurunan konsumsi pakan. Penurunan konsumsi pakan tergantung pada lingkungan, kualitas pakan, pemberian pakan, strain dan faktor

manajemen. Hasil mitigasi AI tingkat aspek *Feed Intake* dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Hasil Mitigasi AI Tingkat *Feed Intake*

| Kandang | Nilai FI | Kategori |
|------------------|-----------------|-----------------|
| Kandang 1 | 169,5 | Tinggi |
| Kandang 2 | 170 | Tinggi |
| Kandang 3 | 169 | Tinggi |
| Kandang 4 | 169 | Tinggi |
| Kandang 5 | 168 | Tinggi |
| Kandang 6 | 166,5 | Tinggi |
| Kandang 7 | 170 | Tinggi |
| Kandang 8 | 168,5 | Tinggi |
| Kandang 9 | 165,5 | Tinggi |
| Kandang 10 | 165,5 | Tinggi |
| Rata-rata | 168,15 | Tinggi |

Sumber: Data Terolah, 2023.

Dilihat pada c diatas menunjukkan bahwa hasil mitigasi virus AI tingkat *Feed Intake* pada seluruh kandang dikatakan baik karena menunjukkan hasil rata-rata *Feed Intake* mencapai 168,15. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan *Feed Intake* (FI) selama pendampingan dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan persentase pada itik petelur dan dikategorikan tinggi. Semakin tinggi *Feed Intake* yang didapat, maka semakin efisien pakan yang dikonsumsi ternak (Afandi, dkk., 2016).

c. *Feed Conversion Ratio* (FCR)

Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan rasio antara jumlah pakan yang yang dikonsumsi (FI) dengan produksi telur yang dihasilkan dalam periode dan satuan yang sama. Fungsi dari perhitungan FCR adalah untuk mengevaluasi kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan dan selanjutnya dikonversikan menjadi produksi dalam 1 kg telur. Mekanisme penghitungan *Feed Conversion Ratio* selama pendampingan dilakukan setiap minggu untuk mengetahui performa mingguan pada ternak. Adanya perbedaan nilai konversi pakan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang

mempengaruhi, diantaranya adalah produksi telur, kandungan energi metabolisme ransum, besar tubuh, kecukupan zat makanan dalam ransum, suhu lingkungan, dan kesehatan ternak (Effendi dkk, 2016) . Hasil mitigasi AI tingkat aspek *Feed Intake* dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.16 Hasil Mitigasi AI Tingkat Feed Conversion Ratio

| Kandang | Nilai FI | Kategori |
|------------------|-----------------|-----------------|
| Kandang 1 | 3,1 | Rendah |
| Kandang 2 | 2,96 | Rendah |
| Kandang 3 | 2,97 | Rendah |
| Kandang 4 | 3,15 | Rendah |
| Kandang 5 | 3,29 | Rendah |
| Kandang 6 | 3,56 | Tinggi |
| Kandang 7 | 3,16 | Rendah |
| Kandang 8 | 3,16 | Rendah |
| Kandang 9 | 3,3 | Tinggi |
| Kandang 10 | 3,27 | Tinggi |
| Rata-rata | 3,19 | Rendah |

Sumber: Data Terolah, 2023.

Dilihat pada tabel diatas, hasil mitigasi virus AI tingkat FCR dapat dijelaskan bahwa upaya peningkatan FCR selama pendampingan dapat dikatakan berhasil karena mampu menurunkan rataaan FCR pada itik petelur mencapai rata-rata 3,19 dan dikategorikan Rendah. Pada total kandang keseluruhan milik masing-masing peternak, mendapatkan HDP dengan kategori rendah sebanyak 7 kandang, sedangkan 3 kandang masih dikategorikan tinggi. Semakin rendah nilai FCR yang didapat maka semakin baik efisiensi pakan yang diberikan untuk menghasilkan telur (Ketaren, 2007).

4.4.2 Hasil Evaluasi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

1. Aspek Pengetahuan

Pada pengukuran aspek pengetahuan dilakukan pada akhir pendampingan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak itik petelur terhadap virus AI setelah diadakannya pendampingan. Kuisisioner diberikan kepada peternak dengan 10 titik kandang yang berbeda. Tingkat pengetahuan peternak terhadap virus AI pada itik petelur disajikan pada tabel 4.17.

Tabel 4.17 Tingkat Pengetahuan Sasaran Pendampingan

| Interval | Kategori | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----------|----------|------------------|----------------|
| 0 – 10 | Rendah | 0 | 0 |
| 10 – 20 | Sedang | 0 | 0 |
| 20 – 30 | Tinggi | 10 | 100 |

Sumber : Data Pribadi diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa 10 responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena peternak memahami mitigasi virus AI. Tingkat pengetahuan peternak yang tinggi disebabkan karena tingkat pendidikan peternak yang cukup tinggi didominasi dengan tamat SMA. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Effendi dkk, 2016) bahwa tingkat pengetahuan responden didominasi kategori cukup. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan responden menjadi faktor utama penyebab dari kurangnya pengetahuan tersebut karena sebagian besar di antara mereka (34%) tidak tamat SD/tidak sekolah.

2. Aspek Sikap

Pada tahap akhir pendampingan, dilakukan survey untuk mengetahui tingkat sikap peternak itik petelur terhadap virus AI yang saat ini sedang terjadi. Kuisisioner diberikan kepada peternak dengan 10 titik kandang yang berbeda. Untuk mengukur

sikap peternak itik petelur terhadap mitigasi virus AI, diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Tingkat pengetahuan peternak terhadap virus AI pada itik petelur disajikan pada tabel 4.13

Tabel 4.13 Tingkat sikap sasaran pendampingan

| Interval | Kategori | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----------|----------|------------------|----------------|
| 15 – 30 | Rendah | 0 | 0 |
| 30 - 45 | Sedang | 3 | 30 |
| 45 - 60 | Tinggi | 7 | 70 |

Sumber : Data Pribadi diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bawah tingkat sikap responden berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 7 responden, sedangkan pada kategori sedang yaitu sejumlah 3 responden. Faktor penyebab tingkat sikap sasaran pendampingan tinggi disebabkan karena peternak mendapatkan dampak positif dari model pendampingan yang telah dijalankan. Dampak penurunan deplesi dan peningkatan produksi setelah menerapkan model pendampingan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat sikap sasaran menjadi tinggi. Dampak negatif AI dapat mengakibatkan kerugian ekonomi maupun kesehatan hewan dan manusia (Wahyuni dkk, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Effendi dkk, 2016) bahwa sikap responden dalam mendukung upaya pencegahan penyakit flu burung sebagian besar sudah baik (89%).

3. Aspek Keterampilan

Penilaian aspek keterampilan dilakukan tiap minggu dengan mengamati kegiatan mitigasi pada peternak. Kuisisioner penilaian diisi sesuai dengan aspek mitigasi yang dijalankan oleh peternak dari 10 titik kandang yang berbeda. Untuk mengukur keterampilan peternak itik petelur terhadap mitigasi virus AI, diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk sangat terampil, terampil, tidak terampil dan sangat tidak terampil. Tingkat keterampilan peternak terhadap virus AI pada itik petelur disajikan pada tabel

4.14.

Tabel 4.14 Tingkat Keterampilan sasaran pendampingan

| Interval | Kategori | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----------------|-----------------|-------------------------|-----------------------|
| 15 – 30 | Rendah | 0 | 0 |
| 30 - 45 | Sedang | 4 | 40 |
| 45 - 60 | Tinggi | 6 | 60 |

Sumber: Data Pribadi diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bawah tingkat keterampilan responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 6 responden, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 4 responden. Keterampilan peternak didominasi pada kategori tinggi disebabkan karena pengalaman atau lama beternak yang cukup lama dapat dilihat pada hasil karakteristik peternak. Sebagaimana hal ini seperti yang ditemukan di lapangan bahwa peternak melakukan mitigasi virus AI yang terdiri dari pencegahan, pengendalian, dan penanganan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Model Pendampingan yang dibuat secara terstruktur mulai dari diskusi (Minggu pertama), pencegahan (Minggu kedua dan ketiga), pengendalian (minggu keempat), Seleksi Ternak (Minggu kelima), hingga Penanganan (Minggu keenam), dan diakhiri dengan Evaluasi dengan pembahasan hasil recording ternak (Minggu ketujuh).
2. Hasil kegiatan mitigasi virus *Avian Influenza* selama kegiatan pendampingan tidak menunjukkan adanya indikasi Virus AI Subtipe H5N1. Pada hasil tingkat Deplesi terjadi mortalitas sejumlah 17 ekor dari 3.707 ekor (0,46%), dengan penurunan deplesi sebesar 75,8%. Pada tingkat produksi mengalami kenaikan yaitu HDP +4,7%, FI +1,05%, dan FCR -0,41%.
3. Hasil pelaksanaan evaluasi pendampingan didapat nilai tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu 100%, nilai tingkat Sikap dengan kategori tinggi yaitu 70% sedangkan kategori sedang yaitu 30%, dan nilai tingkat keterampilan dengan kategori tinggi yaitu 60% sedangkan kategori sedang yaitu 40%. Dengan ini sasaran pendampingan mampu memahami dan menerapkan materi yang disampaikan dengan baik.

5.2 Saran

1. Kedepannya peternak dapat mempertahankan kegiatan mitigasi dengan menerapkan model pendampingan yang telah dilaksanakan sehingga penyebaran virus dapat dikendalikan.
2. Peternak dapat meningkatkan kembali tingkat deplesi maupun produksi, karena kegiatan pendampingan selama 7 minggu masih belum terbilang cukup, maka perlu lebih ditingkatkan kembali.
3. Apabila penelitian selanjutnya diadakan kembali, peternak disarankan dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut agar dapat menambah pengetahuan untuk mendapatkan solusi terkait permasalahan pada usaha peternakan itik petelur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesfha, Ernes, dkk. Kasus Pertama Low Pathogenic Avian Influenza Subtipe H9N2 pada Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan Indonesia. 2017.
- Afandi, R., Budi, H., dan Irfan, H. D. (2016). Karakteristik Penggunaan Dua Jenis Pakan Terhadap Performans Produksi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
- Amelia, W., Santosa, P. E., & Suharyati, S. (2016). Pengaruh Pemberian Dosis Vaksin AI (Avian Influenza) Inaktif pada Itik Betina Terhadap Titer Antibodi yang Dihasilkan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2).
- Ariani, K. T., & Apsari, S. R. (2020). Aplikasi Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi" Srt"di Mutihan Prambanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(2), 11.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arab Pengembangan Agribisnis Unggas. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. 59 him.
- Balai Penelitian Ciami Bogor. 2011. Agribisnis peternakan Itik Petelur.
- Dahlia, B., dan Amir, M. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Pendampingan Kebijakan Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 1-10.
- Disnak Grobogan (2021). Buku Tahunan Laporan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan tahun 2019. Flu Burung / Avian Influenza.
- Ditjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Manual Penyakit Unggas. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Effendi, R., Dradjat, A. S., dan Sriasih, M. (2016). Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Peternak Unggas terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Flu Burung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia Volume*, 2(1), 116-124.
- Hewajuli, D.A., Dharmayanti, N.L.P.I., & Wibawan, I.W.T. (2017). Deteksi, Isolasi, dan Identifikasi Avian influenza Subtipe H5N1 pada Unggas di Pulau Jawa, Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Veteriner*, 18(4), 496.
- Hewajuli DA. (2012). Waspadailah keberadaan itik dalam penyebaran virus flu burung atau AI. *Sinar Tani*, Edisi 19-25, September 2012 No. 3474 Tahun XLIII, Jakarta (Indonesia): Badan Litbang Pertanian.
- Iriantoni., dkk. (2021). Kondisi Biosekuriti Dan Manajemen Peternakan Itik Skala Kecil Di Kabupaten Mojokerto. Penyidikan Penyakit Hewan Rapat Teknis dan Pertemuan Ilmiah (RATEKPIL) dan Surveilans Kesehatan Hewan.

- Kencana, G. A. Y., Suartha, I. N., Paramita, N. M. A. S., Handayani, A. N. 2016. Vaksin Kombinasi Newcastle Disease dengan Avian Influenza Memicu Imunitas Protektif pada Ayam Petelur terhadap Penyakit Tetelo dan Flu Burung. *Jurnal Veteriner* 17 (2): 257 – 264.
- Ketaren, P. P., Prasetyo, L. H. Pengaruh Pemberian Pakan Terbatas terhadap Produktivitas Itik Silang Mojosari X Alabio (MA) : Masa Pertumbuhan Sampai Bertelur Pertama. *Jitv*, 2007, 12: 10-15.
- Kusumaningsih, P., dan Mustika, G. I. (2017). Penyuluhan penyakit pada bebek petelur di peternak Gama Farm Desa Dawan Klod, Klungkung Bali. *Riau Journal of Empowerment*, 5(2), 127-135.
- Marson, F. G. S., Suardana, I. B. K., dan Nindhia, T. S. Titer Antibodi Pascavaksinasi Flu Burung Subtipe H5N1 pada Ternak Itik di Baha, Mengwi, Badung, Bali.
- Muhyidin, M., Arman, C., & Zaenuri, L. A. (2019). Analisis tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi peternak sapi dalam adopsi teknologi inseminasi buatan di Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 304-312.
- Mustofa, A., dan Dwi, J. S. E. (2018). Efektivitas pendampingan kelompok dalam meningkatkan motivasi berwirausaha peternak sapi perah. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 7-13.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 03 Tahun 2018. Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.
- Permentan Nomor: 36/Permentan/OT.140/3/2007. Tentang Pedoman Budidaya Itik Pedaging Yang Baik.
- PT Medion Ardhika Bhakti, Manajemen Kesehatan Unggas. Jl. Babakan Ciparay No. 282 Bandung, 40223 Indonesia. 2020.
- PT Medion Ardhika Bhakti, Pakan Itik Petelur dan Manajemen Pemberiannya. Jl. Babakan Ciparay No. 282 Bandung, 40223 Indonesia. 2020
- Purba, Deddy Wahyudin, et al. (2020). Pengantar ilmu pertanian. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmawati, Mahludin, B., dan Bahua, M. I. (2019). Peran Kinerja Penyuluh dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70.
- Ramadhan, A. G., Susyanto, T., dan Prabowo, I. A. (2019). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Avian Influenza Pada Bebek Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIKOMSiN)*, 7(2).
- Rostini, T., dan Biyatmoko, D. (2021). Pkm Peningkatan Status Kesehatan Ternak Melalui

Penerapan Biosecurity Terkontrol Pada Peternakan Itik Rakyat Di Kelurahan Guntung Paikat Kota Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* ISSN : 2461-0992 Volume 6 Nomor 3.

Said, Ridwan M., M. Ridwan Thaha, dan M. Syafar. (2010). "KIE untuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan." *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 5.1 (2010): 23-28.

Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor sebaya sebagai strategi pemecahan masalah siswa. *Matappa*, 1(1), 36-41.

Subagja, H., Prasetyo, B., dan Nurjanah, H. (2017). Faktor produksi usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 17(2).

Sudarmono, A.S., 2003. *Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Kanisius.Jakarta.

Suparman. I. (1990). *Statistik Sosial*. Rajawali Pres. Jakarta.

Supriyanto, Soeharso, N, Achadiati, N. 2015. *Kajian Evaluasi Program Penyuluhan Pupuk Bokashi di Kelompok Tani Angulir Hasto, Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*.

Syahyuti. (2014). Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43–58.

Umela, S. (2015). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, dan Keterbukaan pada Informasiterhadap Produktivitas Usah Ternak Ayam Peaging. *Jurnal Technopreneur (Jtech)*, 3(1), 1-7

Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K).

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 juncto Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan

Wahyuni, S., Wicaksono,A., & Suprayogi, A. (2022). Insidensi dan Risiko Penularan Avian Influenza pada Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, .27.3.397, 397-405

Widyaningrum, P., Lisdiana, Utami, N.R. (2013). Pelatihan Manajemen pemeliharaan Itik Petelur secara Intensif di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Jurnal Biologi FMIPA*. Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1. Surat Edaran HPAI Kementerian Pertanian 2023



KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
JALAN HARSONO RINI NOMOR 3 PASAR BINGGOL, JAKARTA 12556
KOTAK POS 1160/JKS, JAKARTA 12011
Telp. (021) 7915560-63, 7910090, 79847319 Fax. (021) 7915581-63, 79847319
Website : <http://ditjenhik.pertanian.go.id>

Nomor : 161/03/0/K.320/F.01/2023 16 Januari 2023
Sifat : Penting
Hal : Surat Edaran Peringatan Kewaspadaan Terhadap HPAI (Highly Pathogenic Avian Influenza) subtipe H5N1 clade 2.3.4.4

Yth.

1. Kepala Organisasi Perangkat Daerah Provinsi dan Kabupaten/kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan;
2. Direktur Kesehatan Hewan;
3. Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner;
4. Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewan;
5. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Kementerian Kesehatan;
6. Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan, Kementerian Kesehatan;
7. Kepala Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner;
8. Kepala Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan;
9. Kepala Pusat Veteriner Farmasi;
10. Ketua Asosiasi Terkait.

di

Tempat

Sehubungan dengan adanya kenaikan wabah HPAI (Highly Pathogenic Avian Influenza) subtipe H5N1 clade 2.3.4.4.b dan clade 2.3.2.1.c di dunia dan telah teridentifikasi positif virus H5N1 clade 2.3.4.4.b melalui uji PCR dan sekuenings di peternakan komersial bebek peking yang tidak divaksin di Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Mei 2022, maka perlu peningkatan kewaspadaan dalam monitoring virus Influenza. Selain itu laporan ISIKHNAS sindrom prioritas mati meningkat unggas (IMU) mengindikasikan terjadi peningkatan kematian unggas air seperti bebek dan itik dalam kurun waktu April – November 2022. Hal ini berpotensi menyebabkan wabah yang dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan kerugian bagi industri unggas.

Untuk itu diperlukan peningkatan kewaspadaan dalam monitoring dan tindakan antisipatif untuk mencegah penyebarannya virus ini di wilayah Republik Indonesia dan diperlukan rencana kontingensi dalam upaya keীগagaan terhadap munculnya virus ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami meminta kepada:

1. Kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi dan Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan
 - a. Melakukan pembinaan kepada pemilik/peleman unggas terhadap kewaspadaan dan pelaporan jika ditemukan tanda klinis yang mengarah pada Avian influenza yang dapat berupa penurunan produksi atau kematian mendadak;
 - b. Melaporkan ke ISIKHNAS terhadap informasi tanda klinis yang mengarah pada Avian influenza yang dapat berupa penurunan produksi atau kematian mendadak pada unggas;

- c. Merespon laporan/informasi dugaan Avian influenza dan berkoordinasi dengan Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner di wilayah kerja masing-masing;
- d. Melaporkan diagnosis definitif seluruh laporan kecurigaan yang mengarah ke avian influenza sebagaimana pada huruf b;
- e. Melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan di wilayah masing-masing terkait kewaspadaan peningkatan kasus HPAI disuatu wilayah, dugaan kasus Avian influenza pada manusia dan melakukan penelusuran epidemiologi terpadu dengan instansi terkait termasuk Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner atau Loka Veteriner.

2. Direktur Kesehatan Hewan

- a. Melakukan analisa risiko masuknya virus Avian influenza dari negara-negara pada unggas dan produknya;
- b. Memantau dan melaporkan update dugaan infeksi virus Avian influenza (H5N1 dan subtipe lainnya) yang dilaporkan melalui ISIKHNAS;
- c. Memfasilitasi pelatihan diagnose virus Avian influenza (H5N1 dan subtipe lainnya) untuk petugas laboratorium;
- d. Mempersiapkan sarana dan prasarana pengendalian dan penanggulangan untuk mengantisipasi masuknya infeksi virus Avian influenza (H5N1 dan subtipe lainnya) ke Indonesia;
- e. Melakukan analisis hasil surveilans sebagai bahan kebijakan dalam penentuan program pengendalian penyakit Avian influenza;

3. Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner

- a. Bersama dengan Direktur Kesehatan Hewan, melakukan analisa risiko masuknya virus Avian influenza dari negara lain pada unggas dan produknya;
- b. Memonitor perkembangan dan mengkaji potensi zoonosis virus Avian influenza yang disebabkan oleh H5N1, khususnya terkait clade 2.3.4.4.b dan melakukan Join Risk Assessment penulatan kepada manusia dengan berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan.

4. Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati

- a. Memperketat pengawasan pemasukan unggas dan produknya dari negara-negara tertular wabah HPAI clade 2.3.4.4.b;
- b. Bekerjasama dengan pihak terkait untuk melakukan pengawasan;
- c. Meningkatkan komunikasi, edukasi dan informasi terkait risiko pemasukan virus Avian influenza di pintu-pintu masuk.

5. Kepala Balai Besar Veteriner, Balai Veteriner, dan Loka Veteriner

- a. Mengidentifikasi ketersediaan bahan pengujian deteksi virus influenza A H5N1 clade 2.3.4.4.b;
- b. Memonitor pelaporan ISIKHNAS serta melakukan penyediaan kasus yang teridentifikasi
 - i. Kematian unggas di atas 30-60%.
 - ii. Kematian unggas yang dipelihara dekat dengan bebek/ayam yang telah divaksin AI/dengan waktu kematian ayam berdekatan dengan kematian bebek, dan
 - iii. Kematian pada burung migran.

- c. Memonitor distribusi virus influenza A H5N1 clade 2.3.4.4.b di lapang melalui pengiriman isolat/sampel sesuai dengan kriteria pada poin a dengan prosedur yang telah ditetapkan;
- d. Meningkatkan sensitifitas deteksi melalui surveilans sindromik dan surveilans tertarget pada burung liar, unggas air, unggas komersial, dan pasar unggas yang berpotensi tertular virus influenza A H5N1 clade 2.3.4.4.b;
- e. Mengirimkan sampel positif yang teridentifikasi H5N1 clade 2.3.4.4.b ke sequencing partner IVM apabila sampel tersebut berasal dari unggas air, burung liar, unggas air domestik, atau kematian mencapai 10% pada unggas ayam yang divaksin;
- f. Merespon dan mengkonfirmasi laporan dugaan infeksi virus Avian influenza yang dilaporkan oleh Dinas dan berkoordinasi dengan Dinas di wilayah kerja masing-masing untuk pengambilan sampel;
- g. Meningkatkan kewaspadaan melalui surveilans di wilayah sentra populasi unggas;
- h. Melaporkan hasil surveilans melalui sistem surveilans AI (IVM Online).

6. Kepala Balai Besar Pengujian Mutu dan Sertifikasi Obat Hewan

- a. Mempersiapkan sumber daya manusia serta prasarana dan sarana pengujian/karakterisasi uji biologis terhadap kandidat vaksin darurat.

7. Kepala Pusat Veteriner Farmasi

- a. Meningkatkan kesiapan sumber daya manusia serta prasarana dan sarana untuk produksi vaksin darurat.

B. Ketua Asosiasi Terkait

- a. Menginformasikan kepada anggota asosiasi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap virus Influenza A H5N1 clade 2.3.3.4 dan meningkatkan biosekuriti di peternakan;
- b. Berkoordinasi dengan Direktorat Kesehatan Hewan dalam pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai kewaspadaan masuknya virus Avian influenza dari negara lain;
- c. Berkoordinasi dengan Dinas dan/atau Balai Besar Veteriner/Balai Veteriner/Loka Veteriner setempat untuk pelaksanaan investigasi dan pengambilan sampel.
- d. Mengirimkan sampel positif yang teridentifikasi virus influenza A H5N1 clade 2.3.4.4.b ke sequencing partner IVM apabila sampel tersebut berasal dari unggas air, burung liar, unggas air domestik, atau kematian mencapai 10% pada unggas ayam yang divaksin.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih



Tembusan:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian;
2. Kepala Badan Karantina Pertanian;
3. Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian;
4. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan.

Lampiran 2. Jadwal Kegiatan Pendampingan

| No | Waktu Pelaksanaan | Minggu ke | Durasi | Jenis Kegiatan | Sasaran | Lokasi | Keterangan |
|----|--|-----------|--------|------------------|---------------------------------|-------------------|---|
| 1. | Rabu, 1 Maret 2023 | 1 | 2 Jam | Diskusi Kelompok | Seluruh anggota kelompok ternak | Rumah Peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian dan pembahasan terkait program pendampingan kedepannya. • Pemecahan permasalahan bersama poknak. • Penyampaian materi penyakit AI, meliputi: pengenalan penyakit AI, cara penularan, gejala klinis, pencegahan, penanganan. |
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 06 Maret 2023 • Kamis, 09 Maret 2023 • Senin, 13 Maret 2023 • Kamis, 16 Maret 2023 | 2-3 | 3 Jam | Pencegahan | Seluruh anggota kelompok ternak | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Biosekuriti <ol style="list-style-type: none"> 1. Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) 2. Lalu lintas (DOD/Baya, ransum, air, peralatan penting, vaksin, obat desinfektan, dan pekerja) 3. Isolasi (memisahkan ayam sakit) • Vaksinasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Program vaksinasi 2. Memastikan kualitas pakan dan air minum 3. Memastikan kondisi ternak 4. Pemberian vitamin sesudah dan setelah vaksin • Vitamin <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian 3 hari sekali 2. Pemberian sesuai dosis |

| | | | | | | | |
|----|--|---|-------|---|---------------------------------|-------------------|--|
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 20 Maret 2023 • Kamis, 23 Maret 2023 | 4 | 2 Jam | Pengendalian | Seluruh anggota kelompok ternak | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian antibiotik • Pemberian pakan yang tepat • Menjaga kondisi kandang (Kebersihan kandang & kelembapan udara) |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 27 Maret 2023 • Kamis, 30 Maret 2023 | 5 | 2 Jam | Seleksi ternak dan penelusuran penyakit | Seluruh anggota kelompok ternak | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Pemisahan ternak yang sakit dengan cara seleksi. • Penelusuran penyakit untuk mengetahui celah masuknya bibit penyakit (hama burung atau tikus) |
| 5. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 03 April 2023 • Kamis, 06 April 2023 | 6 | 3 Jam | Penanganan | Seluruh anggota kelompok ternak | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Penanganan bangkai (dibakar atau dikubur) • Pemisahan itik yang menunjukkan gejala AI • Semprot kandang dengan desinfektan • Cuci dan ganti seluruh air minum dan pakan • Cuci pakain yang dipakai menggunakan desinfektan • Beri antibiotik pada ternak yang sakit |
| 6. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 10 April 2023 • Kamis, 13 April 2023 | 7 | 2 Jam | Evaluasi | Seluruh anggota kelompok ternak | Rumah Peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi bersama poknab terkait hasil pendampingan selama pertemuan. |

Lampiran 3. Penetapan Sasaran

| Sasaran Penyuluhan | Karakteristik Sasaran | |
|--|--|-----------------------|
| | Karakteristik | Kondisi Keragaman |
| 1. Sasaran: peternak seluruh anggota Kelompok Ternak Harapan Kita 2. Desa Kejapanan Kecamatan Gempol 3. Jumlah Anggota: 10 orang | 1. Karakteristik Pribadi | |
| | a. Jenis Kelamin | Laki-laki |
| | b. Umur | 20-65 Tahun |
| | c. Pekerjaan | Peternak itik petelur |
| | 2. Status Sosial Ekonomi | |
| a. Tingkat Pendidikan | a. SD – S1 | |
| b. Tingkat Pendapatan | b. > Rp. 1.000.000 | |
| c. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga | c. Rata-rata 2 – 3 orang. | |
| d. Keterlibatan dalam Kelompok | d. Keterlibatan dalam kelompok, aktif. | |
| 3. Pengalaman Agribisnis | 2-25 tahunan | |
| 4. Tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan (rendah, sedang, dan tinggi) | Dominan sedang | |
| 5. Moral Petani (Moral subtensi dan Moral Rasionalitas) | Dominan rasionalitas. | |

Lampiran 4 Identifikasi Potensi Wilayah

Identifikasi masalah dan upaya pemecahannya

| No | Masalah | Penyebab | Potensi | Tindakan yang dibutuhkan |
|----|--|---------------------------------------|--|---|
| 1. | Penyakit Gumboro | IBD | - | Vaksinasi dan Biosecurity |
| 2. | Penyakit Mata Biru (Avian Influenza) | Virus Invluenza | - | Vaksinasi dan Biosecurity |
| 3. | Penyakit ND | Paramyxovirus | - | Vaksinasi dan Biosecurity |
| 4. | Penanganan Limbah | Penumpukan Feses | Kotoran atau feses melimpah bisa digunakan sebagai pupuk | Penyuluhan terkait Pengolahan limbah ternak |
| 6. | Penurunan Jumlah anggota Kelompok Ternak | Kurangnya pengorganisasian kelompok | Agribisnis Itik Petelur menjanjikan di desa Japanan | Penyuluhan terkait pengorganisasian kelompok ternak |
| 7. | Kemitraan | Kurangnya pemahaman terkait Kemitraan | Jumlah populasi melimpah | Penyuluhan dan relasi perusahaan kemitraan |

Sumber: Ketua Poknak Harapan Kita Desa Japanan, 2022.

Uji prioritas masalah dan faktor penentu masalah

| No | Masalah | Skor | | | Skor |
|----|--|-------|----------|------------|------|
| | | gawat | mendesak | penyebaran | |
| 1. | Penyakit Gumboro | 3 | 2 | 1 | 6 |
| 2. | Peyakit Mata Biru / Avian Influenza | 3 | 3 | 3 | 9 |
| 3. | Penyakit ND | 3 | 2 | 3 | 8 |
| 4. | Penanganan Limbah | 2 | 2 | 2 | 6 |
| 5. | Penurunan Jumlah anggota Kelompok Ternak | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 6. | Kemitraan | 1 | 1 | 1 | 3 |

Sumber: Ketua Poknak Harapan Kita Desa Japanan, 2022.

| | | |
|-------------------|------|---|
| Gawat *) | 3**) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ *) Skor ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan petani ▪ **) jumlah skor tertinggi menjadi prioritas |
| Agak gawat | 2 | |
| Tidak gawat | 1 | |
| Mendesak | 3 | |
| Agak mendesak | 2 | |
| Tidak mendesak | 1 | |
| Penyebaran tinggi | 3 | |
| Penyebaran cukup | 2 | |
| Penyebaran rendah | 1 | |

Lampiran 5. Data Responden

| No. | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pendidikan Terakhir | Alamat | Populasi | Lama Usaha |
|------------|-----------------|-------------|----------------------|----------------------------|------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Abdul Khamid | 57 | L | SMP | Candi - Sidoarjo | 198 | 15 |
| 2 | Umar Faruq | 48 | L | SMA | Tawang Sari | 607 | 20 |
| 3 | Ahmad Hatta | 61 | L | SMP | Tawang Sari | 96 | 30 |
| 4 | Husni Thamrin | 38 | L | SMP | Prigen | 292 | 24 |
| 5 | Abdul Syukur | 56 | L | SD | Tawang Sari | 439 | 23 |
| 6 | M. Chabib | 23 | L | S1 | Tawang Sari | 265 | 5 |
| 7 | Sugeng Wahyu | 48 | L | SMA | Tawang Sari | 200 | 12 |
| 8 | Abdul Rasyid | 41 | L | SMA | Prigen | 400 | 21 |
| 9 | Syamsul Ma'arif | 53 | L | SMA | Tawang Sari | 1200 | 26 |
| 10 | Kholil | 63 | L | SD | Kaliondo | 200 | 5 |

Lampiran 6. Matrik Penetapan Pemilihan Materi Pendampingan

| No | Materi penyuluhan | Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan | | | | | | | | | | | | | | Prioritas | | Keputusan |
|----|---|--|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-----------|-----------|---|
| | | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | Jumlah | Peringkat | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | Materi penyuluhan yang diberikan diawali mulai dari: 1. Pencegahan 2. Pengendalian 3. Seleksi ternak dan penelusuran penyakit 4. Penanganan 5. Recording |
| 1 | Pencegahan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | 11 | 1 | |
| 2 | Pengendalian | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | 10 | 2 | |
| 3 | Seleksi ternak dan penelusuran penyakit | ✓ | ✓ | - | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | ✓ | - | 9 | 3 | |
| 4 | Penanganan | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | | | ✓ | ✓ | ✓ | | ✓ | | 8 | 4 | |
| 5 | Recording | ✓ | ✓ | | ✓ | | ✓ | | | | ✓ | | ✓ | ✓ | | 7 | 5 | |

Keterangan:

- | | |
|------------------------|--------------------|
| A. Menguntungkan | H. Resiko Rendah |
| B. Pelengkap | I. Spektakuler |
| C. Daya Saing | J. Dapat Diperluas |
| D. Sederhana | K. Sangat Penting |
| E. Tersedia | L. Penting |
| F. Mudah diaplikasikan | M. Membantu |
| G. Mahal | N. Tidak Berguna |

Lampiran 7. Matrik Analisa Penetapan Media Pendampingan

| No | Jenis Media Pendampingan | Analisis Penetapan Media Pendampingan | | | | | | | | Prioritas | Keputusan Penetapan media |
|----|--------------------------|--|-------------------------------------|------------------------|---------------------------|---------------------|----------------------|---------------|--------------------|-----------|---------------------------|
| | | Karakteristik Sasaran | Tujuan Penyuluhan | Materi Penyuluhan | Metode yang digunakan | Jumlah sasaran | Infrastuktur | Sosial Budaya | Kelembagaan Petani | | |
| | | Jenis Kelamin: Laki-laki, umur 30-60 tahun | Pengetahuan, sikap dan keterampilan | Teknis dan unjuk Kerja | Diskusi, Demonstrasi Cara | Kelompok (10 orang) | Sarana dan prasarana | | | | |
| 1 | Poster | √ | √ | x | √ | √ | √ | √ | | 6 | Handphone |
| 2 | Film Layar Lebar | √ | √ | x | X | √ | X | √ | | 4 | |
| 3 | Buku Panduan | √ | √ | √ | √ | √ | X | √ | | 6 | |
| 4 | Folder/Leaflet | √ | √ | x | √ | √ | √ | √ | | 6 | |
| 5 | Brosur, Komik | √ | √ | x | X | √ | X | X | | 3 | |
| 6 | Peta Singkap/Flipchart | √ | X | √ | √ | √ | √ | √ | | 6 | |
| 7 | Papan Panel | √ | X | x | √ | √ | X | √ | | 4 | |
| 8 | Siaran Pedesaan | √ | √ | √ | X | √ | X | √ | | 5 | |
| 9 | Kaset Rekaman | √ | X | x | X | √ | X | X | | 2 | |
| 10 | Slide | √ | √ | √ | x | √ | √ | √ | | 6 | |
| 11 | Foto | √ | X | x | X | √ | X | √ | | 3 | |
| 12 | Transparansi | √ | X | √ | √ | √ | X | X | | 4 | |
| 13 | Model | √ | X | x | √ | √ | √ | X | | 4 | |
| 14 | Video | √ | √ | x | √ | √ | √ | √ | | 6 | |
| 15 | Handphone | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | | 7 (l) | |

Berdasarkan hasil analisis pada tabel dan pertimbangan maka ditetapkan media Handphone sebagai alat untuk kegiatan pendampingan Mitigasi Virus Avian Influenza Subtipe H5N1 Pada Peternakan Itik Petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan

Lampiran 8. Program Vaksinasi Itik Petelur

PROGRAM VAKSINASI ITIK PETELUR

| UMUR (HARI) | VAKSIN | DOSIS | CARA PEMBERIAN | TUJUAN |
|--|---|---|---|--------------------------|
| Sebelum Masa Produksi | | | | |
| 4 | Pilih salah satu: Program A Medivac ND Hitchner B1/ Medivac ND Clone 45/ atau Program B Medivac ND Hitchner B1/ Medivac ND Clone 45/ sekaligus Medivac ND G7B Emulsion | 1 dosis 1 dosis 0,2 ml/ekor | Tetes mata/hidung/ spray Tetes mata/hidung/ spray Suntikan subkutan | Mencegah penyakit ND |
| 14 | Medivac AI Subtipe H5N1 2.1/ Medivac AI Subtipe H5N1 2.3 | 0,2 ml/ekor | Suntikan subkutan | Mencegah penyakit AI |
| 21 | Pilih sesuai pilihan pada umur 4 hari: Program A Medivac ND La Sota/ Medivac ND Clone 45 Program B Vaksinasi ND tidak perlu diulang | 1 dosis | Air minum | Mencegah penyakit ND |
| 35 | Vaksin kolera inaktif | - | - | Mencegah penyakit kolera |
| 42 | Medivac AI Subtipe H5N1 2.1/ Medivac AI Subtipe H5N1 2.3 | 0,5 ml/ekor | Suntikan intramuskuler | Mencegah penyakit AI |
| 49 | Vaksin kolera inaktif | - | - | Mencegah penyakit kolera |
| 56 | Medivac ND La Sota/ Medivac ND Clone 45 | 1 dosis | Air minum | Mencegah penyakit ND |
| 90 | Medivac ND La Sota/ Medivac ND Clone 45 | 1 dosis | Air minum | Mencegah penyakit ND |
| 112 | Medivac ND G7B Emulsion | 1 dosis | Suntikan intramuskuler | Mencegah penyakit ND |
| 119 | Medivac AI Subtipe H5N1 2.1/ Medivac AI Subtipe H5N1 2.3 | 0,5 ml/ekor | Suntikan intramuskuler | Mencegah penyakit AI |
| Masa Produksi | | | | |
| <p>Perlu dilakukan vaksinasi ulang terhadap AI, ND dan kolera:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vaksinasi ulang AI dilakukan minimal 2 kali • Vaksinasi ulang ND inaktif dilakukan 6 atau 3 bulan setelah vaksinasi ND terakhir • Itik yang dipelihara di daerah rawan penyakit kolera, lakukan vaksinasi ulang kolera <p>Agar penentuan jadwal vaksinasi lebih tepat, sebaiknya lakukan monitoring titer antibodi setiap bulan</p> | | | | |

Sumber: PT. Medion, 2016

Lampiran 9. LPM

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Lumajang

Judul Penyuluhan : Evaluasi Model Pendampingan Mitigasi Virus AI (*Avian Influenza*) Subtipe H5N1 pada Peternakan Itik Petelur di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan

Tujuan : Menurunkan tingkat mortalitas dan meningkatkan tingkat produksi sample akibat virus AI, serta meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak di Kelompok Ternak Harapan Kita Kabupaten Pasuruan

Metoda (Teknik) : Teknik komunikasi face to face, Anjangsana dan Kaji Terap

Media Penyuluhan : Handphone

Lokasi : Rumah Peternak Masing-Masing dan Farm Itik Petelur

Waktu : 1 Minggu 1x

Kegiatan Pendampingan

| No | Waktu Pelaksanaan | Durasi | Uraian Kegiatan | Lokasi | Keterangan |
|----|--------------------|--------|------------------|----------------|---|
| 1. | Rabu, 1 Maret 2023 | 2 Jam | Diskusi Kelompok | Rumah Peternak | <ul style="list-style-type: none">• Penyampaian dan pembahasan terkait program pendampingan kedepannya.• Pemecahan permasalahan bersama poknak.• Penyampaian materi penyakit AI, meliputi: pengenalan penyakit AI, cara penularan, gejala klinis, pencegahan, penanganan. |

| | | | | | |
|----|--|-------|---|-------------------|---|
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 06 Maret 2023 • Kamis, 09 Maret 2023 • Senin, 13 Maret 2023 • Kamis, 16 Maret 2023 | 3 Jam | Pencegahan | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Biosekuriti <ol style="list-style-type: none"> 4. Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) 5. Lalu lintas (DOD/Baya, ransum, air, peralatan penting, vaksin, obat desinfektan, dan pekerja) 6. Isolasi (memisahkan ayam sakit) • Vaksinasi <ol style="list-style-type: none"> 5. Program vaksinasi 6. Memastikan kualitas pakan dan air minum 7. Memastikan kondisi ternak 8. Pemberian vitamin sesudah dan setelah vaksin • Vitamin <ol style="list-style-type: none"> 3. Pemberian 3 hari sekali 4. Pemberian sesuai dosis |
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 20 Maret 2023 • Kamis, 23 Maret 2023 | 2 Jam | Pengendalian | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian antibiotik • Pemberian pakan yang tepat • Menjaga kondisi kandang (Kebersihan kandang & kelembapan udara) |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 27 Maret 2023 • Kamis, 30 Maret 2023 | 2 Jam | Seleksi ternak dan penelusuran penyakit | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Pemisahan ternak yang sakit dengan cara seleksi. • Penelusuran penyakit untuk mengetahui celah masuknya bibit penyakit (hama burung atau tikus) |
| 5. | <ul style="list-style-type: none"> • Senin, 03 April 2023 • Kamis, 06 April 2023 | 3 Jam | Penanganan | Farm Itik Petelur | <ul style="list-style-type: none"> • Penanganan bangkai (dibakar atau dikubur) • Pemisahan itik yang menunjukkan gejala AI • Semprot kandang dengan desinfektan • Cuci dan ganti seluruh air minum dan pakan • Cuci pakain yang dipakai menggunakan desinfektan • Beri antibiotik pada ternak yang sakit |

| | | | | | |
|----|---|-------|----------|----------------|--|
| 6. | <ul style="list-style-type: none">• Senin, 10 April 2023• Kamis, 13 April 2023 | 2 Jam | Evaluasi | Rumah Peternak | <ul style="list-style-type: none">• Evaluasi bersama poknak terkait hasil pendampingan selama pertemuan. |
|----|---|-------|----------|----------------|--|

Malang, 20 April 2023

Mahasiswa

(Fikri Nur Fauzan)

Lampiran 10. Berita Acara

BERITA ACARA KEGIATAN PENDAMPINGAN

Pada setiap jadwal kegiatan telah dilaksanakan pendampingan di lokasi masing – masing peternak dengan kegiatan sebagai berikut :

| | | |
|---------------------|---|---|
| Kegiatan | : | Pendampingan |
| Lokasi Pelaksanaan | : | Kelompok Ternak Harapan Kita Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan |
| Materi Kegiatan | : | Mitigasi Virus <i>Avian Influenza</i> Subtipe H5N1 |
| Tujuan Pelaksanaan | : | <ul style="list-style-type: none">• Menurunkan Tingkat Deplesi, Meningkatkan Tingkat Produksi,• Mengetahui tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Peternak |
| Output | : | <ul style="list-style-type: none">• Terjadi Penurunan Deplesi, dan Peningkatan Produksi setelah diadakan pendampingan.• Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam kategori tinggi |
| Pihak yang terlibat | : | 10 Peternak |

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya dan agar dapat dijadikan administratif kegiatan pelaksanaan pendampingan tugas akhir.

Malang, 20 April 2023

Mahasiswa

(Fikri Nur Fauzan)

Lampiran 11. Data Hasil Recording Ternak

A. Tingkat Mortalitas

| No | Nama | Sebelum Pendampingan | | | Sesudah Pendampingan | | | Penurunan % |
|-----------|-----------------|----------------------|-----------------|-----|----------------------|-----------------|------|-------------|
| | | Populasi | Depleksi (ekor) | % | Populasi | Depleksi (ekor) | % | |
| 1. | M. Chabib | 220 | 10 | 4,5 | 210 | 1 | 0,47 | 89,6 |
| 2. | Abdul Khamid | 196 | 4 | 2 | 192 | 0 | 0 | 100 |
| 3. | Kholil | 162 | 8 | 4 | 154 | 1 | 0,64 | 84 |
| 4. | Abdul Rosyid | 393 | 7 | 0,7 | 386 | 2 | 0,51 | 27,8 |
| 5. | Ahmad Hatta | 96 | 4 | 4 | 92 | 1 | 1,08 | 73 |
| 6. | Umar Faruq | 607 | 8 | 1,3 | 599 | 3 | 0,5 | 61,6 |
| 7. | Syamsul Ma'arif | 1187 | 13 | 1 | 1174 | 2 | 0,17 | 90 |
| 8. | Sugeng Wahyu | 190 | 10 | 5 | 180 | 0 | 0 | 100 |
| 9. | Abdul Syukur | 439 | 6 | 1,3 | 433 | 6 | 1,3 | 0 |
| 10. | Husni Thamrin | 292 | 5 | 1,7 | 287 | 1 | 0,34 | 80 |
| Rata-rata | | 378,2 | 7,5 | 1,9 | 370,7 | 1,7 | 0,46 | 75,8 |

B. Tingkat Produksi

| No | Nama | Sebelum Pendampingan | | | Sesudah Pendampingan | | | Keterangan | | |
|-----------|-----------------|----------------------|----------|------|----------------------|----------|------|------------------|----------|-----------|
| | | Produksi HDP (%) | Pakan FI | FCR | Produksi HDP (%) | Pakan FI | FCR | Produksi HDP (%) | Pakan FI | FCR (+/-) |
| 1. | M. Chabib | 72 | 169 | 3,50 | 76 | 169,5 | 3,1 | +4 | +1,5 | -0,4 |
| 2. | Abdul Khamid | 75 | 169 | 3,33 | 82 | 170 | 2,96 | +7 | +1 | -0,37 |
| 3. | Kholil | 72 | 168 | 3,43 | 79 | 169 | 2,97 | +7 | +1 | -0,46 |
| 4. | Abdul Rosyid | 66 | 168 | 3,39 | 72 | 169 | 3,15 | +6 | +1 | -0,24 |
| 5. | Ahmad Hatta | 63 | 167 | 3,62 | 69 | 168 | 3,29 | +7 | +1 | -0,33 |
| 6. | Umar Faruq | 52 | 165 | 4,77 | 53 | 166,5 | 3,56 | +1 | +1,5 | -1,21 |
| 7. | Syamsul Ma'arif | 73 | 168 | 3,41 | 74 | 170 | 3,16 | +1 | +2 | -0,25 |
| 8. | Sugeng Wahyu | 74 | 167 | 3,34 | 77 | 168,5 | 3,16 | +3 | +5 | -0,18 |
| 9. | Abdul Syukur | 52 | 165 | 4,78 | 55 | 165,5 | 3,3 | +3 | +0,5 | -0,48 |
| 10. | Husni Thamrin | 58 | 165 | 3,41 | 67 | 165,5 | 3,27 | +9 | +1,5 | -0,14 |
| Rata-rata | | 65,7 | 167,1 | 3,6 | 70,4 | 168,15 | 3,19 | 4,7 | 1,05 | -0,41 |

Lampiran 12. Data Hasil Diagnosa Penyakit

| No | Peternak | AI | Non AI | Keterangan | Dokumentasi |
|-------|-----------------|----|--------|--|---|
| 1. | M. Chabib | 1 | - | AI (Mata biru, bulu kusam, lemas, diare) |  |
| 2. | Abdul Khamid | - | - | - | |
| 3. | Kholil | - | 1 | CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun) |  |
| 4. | Abdul Rosyid | - | 2 | Colibacillosis (Berak hijau, nafsu makan menurun, lemas), CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun) |  |
| 5. | Ahmad Hatta | - | 1 | CRD (Ngorok, Pilek, nafsu makan menurun, mata sayu-sayu) |  |
| 6. | Umar Faruq | 3 | - | AI (Mata biru, leher terpuntir, bulu kusam, lemas, diare) |  |
| 7. | Syamsul Ma'arif | 2 | - | |  |
| 8. | Sugeng Wahyu | - | - | | |
| 9. | Abdul Syukur | 6 | - | AI (Mata biru, leher terpuntir, bulu kusam, lemas, diare) |  |
| 10. | Husni Thamrin | 1 | 0 | AI (Mata biru, bulu kusam, lemas, diare) |  |
| Total | | 13 | 4 | AI, CRD, Colibacillosis | |

Lampiran 13. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Pengetahuan

| Tujuan | Variabel | Dimensi | Indikator | No Item |
|--|-------------|------------|--|----------|
| Mengukur tingkat pengetahuan peternak Kelompok Ternak Harapan Kita dalam mitigasi virus AI (Avian Influenza) | Pengetahuan | Mengetahui | 1. Responden mengetahui cara penularan penyakit AI Avian Influenza disebabkan oleh virus | 1 |
| | | | 2. Responden mengetahui gejala klinis ternak yang terserang penyakit AI. | 2,3 |
| | | | 3. Respoden mengetahui faktor - faktor resiko penyakit AI. | 4,5 |
| | | | 4. Respoden dapat mengetahui sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 6,7 |
| | | | 5. Respoden dapat mengetahui Pembatasan lalu lintassebagai upaya pencegahan penyakit AI | 8,9,10 |
| | | | 6. Respoden dapat mengetahui isolasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 11,12,13 |
| | | | 7. Respoden dapat mengetahui vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 14,15,16 |
| | | | 8. Respoden dapat mengetahui pemberian vitamin pada itik petelur | 17,18 |
| | | | 9. Respoden dapat mengetahui cara penanganan limbah bangkai ternak pada itik. | 19,20 |
| | | | 10. Respoden dapat mengetahui optimalisasi kepadatan, suhu, kelembapan kandang. | 21,22,23 |
| | | | 11. Respoden dapat mengetahui pencatatan usaha. | 24,25 |
| | | | 12. Respoden dapat mengetahui cara pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak. | 26,27,28 |
| | | | 13. Respoden dapat mengetahui cara pemberian air minum sesuai mutu baku air. | 29,30 |
| | | | 14. Respoden dapat mengetahui evaluasi performance ternak. | 31,32,33 |

Lampiran 14. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Sikap

| Tujuan | Variabel | Dimensi | Indikator | No Item |
|--|----------|----------|--|---------|
| Mengukur tingkat sikap peternak Kelompok Ternak Harapan Kita dalam mitigasi virus AI (Avian Influenza) | Sikap | Menerima | 1. Responden mau mengikuti kegiatan pendampingan mitigasi virus AI | 1 |
| | | | 2. Responden mau melakukan perbaikan manajemen kesehatan selama pendampingan | 2 |
| | | | 3. Responden mau melakukan pengamatan ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan. | 3 |
| | | | 4. Responden mau melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan di lokasi kandang. | 4 |
| | | | 5. Responden mau melakukan kegiatan sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 5 |
| | | | 6. Responden mau melakukan pembatasan lalu lintas sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 6 |
| | | | 7. Responden mau melakukan kegiatan isolasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 7 |
| | | | 8. Responden mau melakukan kegiatan vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 8 |
| | | | 9. Responden mau melakukan pemberian vitamin | 9 |
| | | | 10. Responden mau melakukan penanganan limbah bangkai ternak sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 10 |
| | | | 11. Responden mau melakukan kegiatan optimalisasi kepadatan, suhu, dan kelembapan kandang. | 11 |
| | | | 12. Responden mau melakukan kegiatan pencatatan produktivitas ternak. | 12 |
| | | | 13. Responden mau melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak. | 13 |
| | | | 14. Responden mau melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air. | 14 |
| | | | 15. Responden mau melakukan kegiatan evaluasi performance ternak. | 15 |

Lampiran 15. Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Keterampilan

| Tujuan | Variabel | Dimensi | Indikator | No Item |
|---|--------------|---------|--|---------|
| Mengukur tingkat keterampilan peternak Kelompok Ternak Harapan Kita dalam mitigasi virus AI (Avian Influenza) | Keterampilan | Meniru | 1. Responden mampu melakukan pengamatan ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan. | 1 |
| | | | 2. Responden mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan di lokasi kandang. | 2 |
| | | | 3. Responden mampu melakukan kegiatan sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 3 |
| | | | 4. Responden mampu melakukan pembatasan lalu lintas sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 4 |
| | | | 5. Responden mampu melakukan kegiatan isolasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 5 |
| | | | 6. Responden mampu melakukan kegiatan vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 6 |
| | | | 7. Responden mampu melakukan pemberian vitamin | 7 |
| | | | 8. Responden mampu melakukan penanganan limbah bangkai ternak sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | 8 |
| | | | 9. Responden mampu melakukan kegiatan optimalisasi kepadatan, suhu, dan kelembapan kandang. | 9 |
| | | | 10. Responden mampu melakukan kegiatan pencatatan produktivitas ternak. | 10 |
| | | | 11. Responden mampu melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak. | 11 |
| | | | 12. Responden mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air. | 12 |
| | | | 13. Responden mampu melakukan kegiatan evaluasi performance ternak. | 13 |

Lampiran 16. Lembar Kuisisioner Evaluasi Penyuluhan

KUISISIONER

EVALUASI HASIL PENYULUHAN

“Efektivitas Pendampingan Mitigasi Virus AI (Avian Influenza) Subtipe H5N1”

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :Tahun
4. Jenis Kelamin* : L/P*
5. Pendidikan* : Tidak Sekolah/ SD/ SMP/ SMA/ Perguruan
Tinggi *
6. Status Kepemilikan Ternak : Milik sendiri/
7. Jumlah Kepemilikan Ternak : ekor
8. Lama Usaha Peternakan : tahun

II. Petunjuk Pengisian

- a. Bapak/Ibu dimohon membaca pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama.
- b. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan bila jawaban dianggap paling benar.
- c. Apabila terjadi kesalahan jawaban, pembetulan dilakukan dengan melingkari tanda centang (√) tersebut. Kemudian berilah tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang dianggap paling benar.

ASPEK PENGETAHUAN

Petunjuk:

Berilah tanda “centang (√)” pada jawaban yang saudara anggap palingtepat.

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | |
|-------------------|---|---------|-------|
| | | BENAR | SALAH |
| Mengetahui | | | |
| 1. | Penyebaran penularan virus AI hanya terjadi pada musim kemarau | | |
| 2. | Nafsu makan meningkat merupakan gejala awal dari penyakit AI | | |
| 3. | Ciri – ciri gejala klinis itik yang terserang penyakit Avian Influenza adalah mata berwarna biru | | |
| 4. | Biosekuriti sangat mempengaruhi ternak terserang penyakit AI | | |
| 5. | Kegiatan lalu lintas di lingkungan kandang tidak mempengaruhi penyebaran virus AI | | |
| 6. | Sanitasi sangat diperlukan, baik sanitasi personal maupun sanitasi kandang | | |
| 7. | Kegiatan sanitasi dilakukan setiap 1 bulan sekali | | |
| 8. | Pembatasan lalu lintas dilakukan sesuai dengan SOP yang dijalankan | | |
| 9. | Mengkondisikan setiap orang maupun kendaraan tidak sembarangan keluar masuk farm merupakan dsalah satu pembatasan lalu lintas | | |
| 10. | Dilakukan penyemprotan desinfektan terhadap pengunjung beserta kendaraan didalam area kandang | | |
| 11. | ketika ternak datang, sebaiknya ditempatkan di kandang karantina sebelum dimasukkan kedalam kandang produksi | | |
| 12. | Pemisahan ternak yang sakit merupakan salah satu kegiatan isolasi | | |
| 13. | Kandang isolasi sebaiknya ditempatkan berdekatan dengan kandang produksi | | |
| 14. | Kegiatan vaksinasi dilakukan sesuai dengan program yang telah ada. | | |
| 15. | Vaksinasi dilakukan pada semua ternak, baik yang sehat maupun yang sakit | | |
| 16. | Kegiatan vaksinasi dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari stres | | |
| 17. | Pemberian vitamin dilakukan setelah kegiatan vaksinasi melalui air minum | | |
| 18. | Untuk meningkatkan performa, dilakukan pemberian vitamin A dan D pada pakan | | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 19. | Apabila ditemukan bangkai ternak, segera lakukan penguburan atau pembakaran | | |
| 20. | Penguburan bangkai ternak dilakukan berdekatan dengan lokasi kandang | | |
| 21. | Lakukan pemerataan ternak sesuai umur, bila terjadi kepadatan ternak | | |
| 22. | Lakukan pembersihan saluran air dan tumpahan air minum di litter sebagai upaya optimalisasi suhu dan kelembapan | | |
| 23. | Semakin tinggi kecepatan angin di area kandang semakin tinggi juga kadar amonia di dalam kandang | | |
| 24. | Ketika terjadi deplesi pada jumlah ternak maka harus dicatat didalam recording | | |
| 25. | Didalam recording tidak perlu dilakukan pencatatan jumlah produksi telur harian atau pemberian pakan | | |
| 26. | Salah satu penyebab itik terserang penyakit adalah kondisi pakan berjamur, dan bau apek | | |
| 27. | Jumlah pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan pakan berdasarkan umur ternak | | |
| 28 | Cukup dibiarkan saja apabila pakan pada ternak masih tersisa | | |
| 29 | Pemberian air minum pada ternak diberikan secukupnya saja | | |
| 30. | Penggunaan klorin biasa digunakan sebagai sterilisasi ataupun desinfeksi pada air minum ternak | | |
| 31. | Apabila performa FCR pada itik petelur mencapai 3,2 – 5 maka dikatakan baik | | |
| 32. | Apabila performa produksi telur pada itik petelur mencapai dibawah 70% maka dikatakan buruk | | |
| 33. | Semakin tinggi tingkat deplesi pada ternak semakin rendah jumlah produksi harian telur | | |

ASPEK SIKAP

Berilah tanda “centang (√)” pada jawaban yang saudara anggap paling tepat.

Keterangan Alternatif Jawaban:

SS = Sangat setuju TS = Tidak Setuju
S = Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | | |
|-----------------|--|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Menerima | | | | | |
| 1 | Saya mau mengikuti kegiatan pendampingan mitigasi virus AI | | | | |
| 2 | Saya mau melakukan perbaikan manajemen kesehatan selama pendampingan | | | | |
| 3 | Saya mau melakukan pengamatan ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan. | | | | |
| 4 | Saya mau melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan di lokasi kandang. | | | | |
| 5 | Saya mau melakukan kegiatan sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI secara konsisten. | | | | |
| 6 | Saya mau melakukan pembatasan lalu lintas sebagai upaya pencegahan penyakit AI secara konsisten. | | | | |
| 7 | Saya mau melakukan kegiatan isolasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI secara konsisten. | | | | |
| 8 | Saya mau melakukan kegiatan vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI sesuai program. | | | | |
| 9 | Saya mau melakukan pemberian vitamin pada ternak secara konsisten. | | | | |
| 10 | Saya mau melakukan penanganan limbah bangkai ternak sebagai upaya pencegahan penyakit AI dengan baik. | | | | |
| 11 | Saya mau melakukan kegiatan optimalisasi kepadatan, suhu, dan kelembapan kandang. | | | | |
| 12 | Saya mau melakukan kegiatan pencatatan produktivitas ternak. | | | | |
| 13 | Saya mau melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak. | | | | |
| 14 | Saya mau melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air. | | | | |
| 15 | Saya mau melakukan kegiatan evaluasi performance ternak. | | | | |

ASPEK KETERAMPILAN

Keterangan Alternatif Jawaban:

ST = Sangat Terampil TS = Tidak Terampil

T = Terampil STT = Sangat Tidak Terampil

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | | |
|---------------|--|---------|---|----|-----|
| | | ST | T | TT | STT |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Meniru | | | | | |
| 1. | Saudara mampu melakukan pengamatan ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan. | | | | |
| 2. | Saudara mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan di lokasi kandang. | | | | |
| 3. | Saudara mampu melakukan kegiatan sanitasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | | | | |
| 4. | Saudara mampu melakukan pembatasan lalu lintas sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | | | | |
| 5. | Saudara mampu melakukan kegiatan isolasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | | | | |
| 6. | Saudara mampu melakukan kegiatan vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | | | | |
| 7. | Saudara mampu melakukan pemberian vitamin | | | | |
| 8. | Saudara mampu melakukan seleksi antara ternak sehat dan sakit | | | | |
| 9. | Saudara mampu melakukan treatment pada ternak sakit | | | | |
| 10. | Saudara mampu melakukan penanganan limbah bangkai ternak sebagai upaya pencegahan penyakit AI. | | | | |
| 11. | Saudara mampu melakukan kegiatan optimalisasi kepadatan, suhu, dan kelembapan kandang. | | | | |
| 12. | Saudara mampu melakukan kegiatan pencatatan produktivitas ternak. | | | | |
| 13. | Saudara mampu melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak. | | | | |
| 14. | Saudara mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air. | | | | |
| 15. | Saudara mampu melakukan evaluasi performance ternak secara konsisten dengan memperhatikan pencatatan dan perhitungan IP dan FCR. | | | | |

Lampiran 17. Indikator Kriteria Penilaian Keterampilan

| NO | JAWABAN | | | |
|----|--|---|---|---|
| | ST (Sangat Terampil) | T (Terampil) | TT (Tidak Terampil) | STT (Sangat Tidak Terampil) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Peternak mampu melakukan pengamatan kesemua ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan dengan benar dan mampu mengulang kembali. | Peternak mampu melakukan pengamatan kesemua ternak yang menunjukkan gejala klinis berdasarkan materi yang telah disampaikan dengan benar, tetapi masih kurang mengulangi kembali. | Peternak hanya mampu melakukan pengamatan beberapa ternak yang menunjukkan gejala klinis dengan benar, tetapi jarang untuk dikerjakan | Peternak tidak mampu melakukan pengamatan kesemua ternak yang menunjukkan gejala klinis |
| 2. | Peternak mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan dengan benar di semua lokasi kandang dan mampu mengulang kembali. | Peternak mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan dengan benar di semua lokasi kandang, tetapi masih kurang mengulangi kembali | Peternak hanya mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan di beberapa lokasi kandang dan tidak konsisten. | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan identifikasi faktor – faktor resiko penularan |
| 3. | Peternak mampu melakukan kegiatan sanitasi, baik sanitasi personal maupun sanitasi kandang dan mampu mengulang kembali. | Peternak mampu melakukan kegiatan sanitasi, baik sanitasi personal maupun sanitasi kandang tetapi masih kurang mengulangi kembali | Peternak hanya mampu melakukan beberapa kegiatan sanitasi, baik sanitasi personal atau sanitasi kandang, dan tidak konsisten | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan sanitasi |
| 4. | Peternak mampu melakukan kegiatan pengaturan lalu lintas dan mampu mengulang kembali., yaitu melakukan penyemprotan kendaraan atau pengunjung, juga melakukan penyemprotan peralatan atau ternak masuk kedalam | Peternak mampu melakukan kegiatan pengaturan lalu lintas namun masih kurang untuk mengulangi kembali, yaitu melakukan penyemprotan kendaraan atau pengunjung, juga melakukan penyemprotan peralatan atau ternak masuk kedalam farm. | Peternak hanya mampu melakukan beberapa kegiatan pengaturan lalu lintas namun tidak konsisten, yaitu melakukan penyemprotan kendaraan atau pengunjung, juga melakukan penyemprotan peralatan atau ternak masuk kedalam farm | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan pengaturan lalu lintas, |

| | | | | |
|-----|---|--|--|--|
| | farm. | | | |
| 5. | Peternak mampu melakukan kegiatan pemisahan semua ternak dalam kondisi sakit dan mampu mengulang kembali.. kandang isolasi berjauhan dengan kandang produksi. | Peternak mampu melakukan kegiatan pemisahan semua ternak dalam kondisi sakit namun masih kurang untuk mengulangi kembali. kandang isolasi berjauhan dengan kandang produksi. | Peternak hanya mampu melakukan kegiatan pemisahan pada beberapa ternak yang sakit, namun tidak konsisten. kandang isolasi berdekatan dengan kandang produksi | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan pemisahan ternak yang sakit setelah seleksi |
| 6. | Peternak mampu melakukan kegiatan vaksinasi baik vaksin aktif maupun inaktif, sesuai penjadwalan yang ada, dengan melakukan pencatatan tanggal vaksin. | Peternak mampu melakukan kegiatan vaksinasi baik vaksin aktif maupun inaktif, sesuai penjadwalan yang ada, tanpa melakukan pencatatan tanggal vaksin. | Peternak hanya mampu melakukan kegiatan vaksinasi baik vaksin aktif atau inaktif saja, tanpa adanya penjadwalan. | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan vaksinasi |
| 7. | Peternak mampu melakukan kegiatan pemberian vitamin pada ternak sesuai dosis, dan dan mampu mengulang kembali. | Peternak mampu melakukan kegiatan pemberian vitamin pada ternak sesuai dosis, namun masih kurang untuk mengulangi kembali | Peternak hanya mampu melakukan kegiatan pemberian vitamin bila sempat, pemberian vitamin tidak sesuai dosis. | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan pemberian vitamin pada ternak |
| 8. | Peternak mampu melakukan kegiatan penanganan bangkai dengan cepat tanggap dan tepat, baik cara dikubur atau di bakar, dengan berjauhan dari lokasi kandang produksi | Peternak mampu melakukan kegiatan penanganan bangkai dengan tepat, baik cara dikubur atau di bakar, dengan berjauhan dari lokasi kandang produksi | Peternak mampu melakukan kegiatan penanganan bangkai, namun kurang cepat tanggap dan tepat, baik cara dikubur atau di bakar, dengan berjauhan dari lokasi berdekatan dengan kandang produksi | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan penanganan bangkai dengan cepat tanggap dan tepat, baik cara dikubur atau di bakar, dengan berdekatan dari lokasi kandang produksi |
| 9. | Peternak melakukan penanganan pada ternak yang sakit, dengan pemberian antibiotik sesuai dosis, serta pencatatan tanggal pemberian | Peternak melakukan penanganan pada ternak yang sakit, dengan pemberian antibiotik sesuai dosis, tanpa mencatat tanggal pemberian | Peternak melakukan penanganan pada ternak yang sakit, dengan pemberian antibiotik tidak sesuai dosis, serta tidak melakukan pencatatan tanggal pemberian. | Peternak tidak melakukan penanganan pada ternak yang sakit |
| 10. | Peternak mampu melakukan kegiatan pencatatan usaha dan mampu mengulang | Peternak mampu melakukan kegiatan pencatatan usaha namun kurang konsisten, | Peternak hanya mampu melakukan pencatatan usaha pada ternak, meliputi recording | Peternak tidak mampu melakukan kegiatan pencatatan usaha |

| | | | | |
|-----|--|---|---|---|
| | kembali, meliputi recording ternak sakit, pemberian vitamin, antibiotik, vaksin, ternak keluar masuk, serta melakukan pencatatan keterangan | meliputi recording ternak sakit, pemberian vitamin, antibiotik, vaksin, ternak keluar masuk, tanpa melakukan pencatatan keterangan | ternak sakit, dan vaksin. tidak melakukan recording pemberian vitamin, antibiotik, ternak keluar masuk, tanpa melakukan pencatatan keterangan | |
| 11. | Peternak mampu melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak dan mampu mengulang kembali. | Peternak mampu melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak, namun masih kurang untuk mengulang kembali. | Peternak hanya mampu melakukan beberapa pemberian pakan baik aspek kualitas atau kuantitas nutrisi ternak saja, dan tidak secara konsisten | Peternak tidak mampu melakukan pemberian pakan sesuai kualitas dan kuantitas nutrisi ternak |
| 12 | Peternak mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air dan mampu mengulang kembali, Dengan pemberian klorin | Peternak mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air namun masih kurang untuk mengulang kembali. Dengan pemberian klorin | Peternak hanya mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air bila sempat. tanpa pemberian klorin | Peternak tidak mampu melakukan pemberian air minum sesuai mutu baku air |
| 13. | Peternak mampu melakukan evaluasi performance, dengan menghitung dan memperhatikan nilai fcr, Indeks Performance dan mampu menarik kesimpulan. | Peternak mampu melakukan evaluasi performance masih kurang untuk mengulang kembali, dengan memperhatikan nilai fcr maupun deplesi | Peternak hanya mampu melakukan evaluasi performance diwaktu tertentu, tetapi tidak memperhatikan nilai fcr maupun deplesi | Peternak tidak mampu melakukan evaluasi performance |

Lampiran 18. Tabulasi Data Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Evaluasi Pendampingan

a) Tabulasi Kuisisioner Pengetahuan

| No | Nomor Soal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Total | |
|---------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------------|-------|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | | |
| 1. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 27 |
| 2. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 26 | |
| 3. | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 26 | |
| 4. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 25 | |
| 5. | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 27 | |
| 6. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 26 | |
| 7. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 27 | |
| 8. | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 25 | |
| 9. | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 22 | |
| 10. | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 25 | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 256 | | |

b) Tabulasi Kuisisioner Sikap

| No | Nomor Soal | | | | | | | | | | | | | | | Total |
|---------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | |
| 1. | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 49 |
| 2. | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 44 |
| 3. | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 46 |
| 4. | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 46 |
| 5. | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 48 |
| 6. | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 52 |
| 7. | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 43 |
| 8. | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 47 |
| 9. | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 47 |
| 10. | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 45 |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | 467 |

c) Tabulasi Kuisisioner Keterampilan

| No | Nomor Soal | | | | | | | | | | | | | | | Total |
|---------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | |
| 1. | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 49 |
| 2. | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 47 |
| 3. | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 46 |
| 4. | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 46 |
| 5. | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 5 | 48 |
| 6. | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 44 |
| 7. | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 41 |
| 8. | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 47 |
| 9. | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 35 |
| 10. | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 43 |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | 446 |

Lampiran 19. Hasil Uji validitas dan Realibilitas Kuisiomer Pengetahuan Evaluasi Pendampingan

A. Validitas

| No. | r Hitung | R Tabel | Keterangan |
|------------|-----------------|----------------|-------------------|
| 1 | .793 | 0,632 | Valid |
| 2 | .736 | 0,632 | Valid |
| 3 | .865 | 0,632 | Valid |
| 4 | .736 | 0,632 | Valid |
| 5 | .605 | 0,632 | Tidak Valid |
| 6 | .851 | 0,632 | Valid |
| 7 | .768 | 0,632 | Valid |
| 8 | .664 | 0,632 | Valid |
| 9 | .741 | 0,632 | Valid |
| 10 | .845 | 0,632 | Valid |
| 11 | .641 | 0,632 | Valid |
| 12 | .644 | 0,632 | Valid |
| 13 | .865 | 0,632 | Valid |
| 14 | .736 | 0,632 | Valid |
| 15 | .605 | 0,632 | Tidak Valid |
| 16 | .693 | 0,632 | Valid |
| 17 | .644 | 0,632 | Valid |
| 18 | .865 | 0,632 | Valid |
| 19 | .736 | 0,632 | Valid |
| 20 | .805 | 0,632 | Valid |
| 21 | .551 | 0,632 | Tidak Valid |
| 22 | .768 | 0,632 | Valid |
| 23 | .664 | 0,632 | Valid |
| 24 | .741 | 0,632 | Valid |
| 25 | .845 | 0,632 | Valid |
| 26 | .641 | 0,632 | Valid |
| 27 | .641 | 0,632 | Valid |
| 28 | .644 | 0,632 | Valid |
| 29 | .865 | 0,632 | Valid |
| 30 | .736 | 0,632 | Valid |
| 31 | .805 | 0,632 | Valid |
| 32 | .851 | 0,632 | Valid |
| 33 | .736 | 0,632 | Valid |

B. Realibilitas

Reliability Statistics

| Cronbach's | |
|------------|------------|
| Alpha | N of Items |
| .832 | 33 |

Lampiran 20. Hasil Uji validitas Kuisisioner Sikap Evaluasi Pendampingan

A. Validitas

| No. | r Hitung | R Tabel | Keterangan |
|-----|----------|---------|------------|
| 1 | .695 | 0,632 | Valid |
| 2 | .721 | 0,632 | Valid |
| 3 | .736 | 0,632 | Valid |
| 4 | .805 | 0,632 | Valid |
| 5 | .851 | 0,632 | Valid |
| 6 | .768 | 0,632 | Valid |
| 7 | .664 | 0,632 | Valid |
| 8 | .741 | 0,632 | Valid |
| 9 | .845 | 0,632 | Valid |
| 10 | .736 | 0,632 | Valid |
| 11 | .805 | 0,632 | Valid |
| 12 | .775 | 0,632 | Valid |
| 13 | .683 | 0,632 | Valid |
| 14 | .663 | 0,632 | Valid |
| 15 | .747 | 0,632 | Valid |

B. Realibilitas

Reliability Statistics

| | |
|------------|------------|
| Cronbach's | |
| Alpha | N of Items |
| .987 | 15 |

Lampiran 21. Hasil Uji validitas Kuisisioner Keterampilan Evaluasi Pendampingan

A. Validitas

| No. | r Hitung | R Tabel | Keterangan |
|-----|----------|---------|------------|
| 1 | .695 | 0,632 | Valid |
| 2 | .656 | 0,632 | Valid |
| 3 | .695 | 0,632 | Valid |
| 4 | .757 | 0,632 | Valid |
| 5 | .652 | 0,632 | Valid |
| 6 | .847 | 0,632 | Valid |
| 7 | .768 | 0,632 | Valid |
| 8 | .652 | 0,632 | Valid |
| 9 | .781 | 0,632 | Valid |
| 10 | .683 | 0,632 | Valid |
| 11 | .747 | 0,632 | Valid |
| 12 | .781 | 0,632 | Valid |
| 13 | .683 | 0,632 | Valid |
| 14 | .663 | 0,632 | Valid |
| 15 | .747 | 0,632 | Valid |

B. Realibilitas

Reliability Statistics

| | |
|------------|------------|
| Cronbach's | |
| Alpha | N of Items |
| .704 | 15 |

Lampiran 22. Sinopsis

SINOPSIS

MODEL PENDAMPINGAN MITIGASI VIRUS AI (AVIAN INFLUENZA) SUBTIPE H5N1 PADA PETERNAKAN ITIK PETELUR

➤ Pencegahan

Pada kegiatan pencegahan terdapat 3 bagian yaitu biosekuriti, Vaksinasi, dan Vitamin).

1. Biosekuriti

Menurut Rostini 2021, bahwa pendampingan dalam pelaksanaan konsep biosecurity kandang dan lingkungan kandang, meliputi :

- a) Pembersihan kotoran di dalam dan disekitar kandang
- b) Pembersihan saluran atau parit pembuangan air limbah disekitar kandang
- c) Pemberian tempat berisi desinfektan di depan kandang.
- d) Pembuatan tempat penampungan limbah kotoran itik dan pemberian probiotik pengurai serta kapur agar tidak menghasilkan cepet.
- e) Isolasi lalu lintas jalan orang dan kendaraan.
- f) Pencucian peralatan kandang serta alat pakan dan minum itik dengan air sabun deterjen.
- g) Pengapuran lantai kandang dengan kapur tohor (gamping) atau serbuk kayu

2. Vaksinasi

Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam vaksinasi adalah metode vaksin, jadwal vaksin, waktu pemberian vaksinasi, cara penyimpanan vaksin, jenis kelamin, dan dosis vaksin (Amelia, dkk., 2016). Referensi program vaskinasi mengikuti jadwal yang telah dibuat oleh PT Medion, baik waktu pemberian, metode maupun dosis yang diberikan. Jenis vaksin yang akan diberikan pada ternak yaitu kombinasi antara vaksin AI H5N1 dan H9N2, dengan jenis vaksin Medivac AI Subtipe H5N1 & H9N2.

3. Vitamin

Suplemen vitamin bertujuan untuk meningkatkan imunitas dan mendongkrak produksi telur pada ternak. Vitamin dapat diberikan kepada itik petelur setelah ukuran telur mulai ideal dan produksinya optimal (Kusumaningsih, dan Mustika. 2017). Pada pendampingan mitigasi virus AI, vitamin yang digunakan yaitu menggunakan vitamin turbo dan Vitamin B Complex.

➤ Pengendalian

Pada kegiatan pencegahan terdapat 3 bagian yaitu biosekuriti, Vaksinasi, dan Vitamin.

1. Antibiotik

Penggunaan antibiotik dilakukan untuk mengurangi mortalitas, memperbaiki FCR dan meningkatkan performa pertumbuhan hewan. Pemilihan antibiotik disesuaikan dengan penyebab penyakit, lokasi infeksi (target organ) maupun spektrum kerja antibiotik. Pilih antibiotik yang diberikan melalui air minum untuk kondisi penyakit yang ringan. Sedangkan saat kondisi penyakit yang parah dan perlu diatasi segera gunakan antibiotik yang diberikan melalui injeksi. Perhatikan juga catatan pengobatan yang pernah digunakan. Jika antibiotik dari suatu golongan terlalu sering digunakan, misal 3-4 kali pemakaian, pilih antibiotik dari golongan lain agar tidak resisten.

Agar pengobatan melalui air minum optimal, perlu diperhatikan beberapa faktor berikut:

- Kualitas air minum (pH, logam berat, zat kimia, bakteri)
- Tingkat konsumsi air minum ayam
- Distribusi tempat minum ayam
- Sistem tempat air minum (*bell, nipple, saluran terbuka*)
- Stabilitas kelarutan obat (homogenitas pencampuran)

2. Pemberian pakan

Pengurangan pakan akan menimbulkan stres pada itik dan dapat berakibat turunnya nafsu makan dan kelemahan. Kekurangan nutrisi terutama vitamin dan mineral seperti vitamin A dan D karena kekurangan asupan pakan juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan daya tahan tubuh menurun. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Timbangan, sekop, timba, dan karung. Jika penentuan pakan yang diberikan tidak sesuai dengan standarisasi kebutuhan itik maka yang terjadi adalah itik petelur tidak mencapai kondisi yang optimal seperti kurangnya nafsu makan, mudah terserang penyakit, dan tidak lincah.

➤ **Seleksi Ternak**

Seleksi ternak dilakukan ketika ternak menunjukkan gejala klinis penyakit AI dan dilakukan pemindahan lokasi kandang ke kandang isolasi / karantina. Kandang isolasi sebaiknya ditempatkan berjauhan dari lokasi kandang produksi agar meminimalisir penyebaran virus. Untuk mempermudah proses seleksi, itik sebaiknya dikelompokkan pada kandang yang bersekat, dan setiap sekat paling banyak 50 ekor.

➤ **Penanganan**

Upaya penanganan terhadap penyakit AI pada itik petelur diantaranya:

1. Penanganan bangkai (dibakar atau dikubur)
2. Pemisahan itik yang menunjukkan gejala AI
3. Semprot kandang dengan desinfektan
4. Cuci dan ganti seluruh air minum dan pakan
5. Cuci pakain yang dipakai menggunakan desinfektan
6. Beri antibiotik pada ternak yang sakit

7. Evaluasi

Kegiatan diakhiri pada minggu ke 7 dengan pembahasan evaluasi hasil selama kegiatan pendampingan bersama anggota kelompok ternak harapan kita berdasarkan hasil pada recording selama pendampingan, diantaranya: Deplesi (mati, afkir), Produksi (butir, HDP,Kg), Pakan (Kg, FI), dan FCR.

Malang, 15 Juni 2023

Fikri Nur Fauzan

Lampiran 23. Alat dan Bahan

a) Alat

| No. | Nama Barang | Kegunaan | Foto |
|-----|-------------|---|---|
| 1. | Socorex | Alat Suntik/Injeksi |  |
| 2. | Sprayer | Alat Semprot Desinfeksi |  |
| 3. | Timba/bak | Wadah Pembawa Pakan |  |
| 4. | Karung | Alas Pengaduk Pakan |  |
| 5. | Skop | Mengaduk Pakan |  |
| 6. | Cangkul | Mengubur bangkai Membersihkan saluran Air Membersihkan feses ternak |  |
| 7. | Korek | Pembakar Bangkai Membangkar sisa tempat obat-obatan |  |
| 8. | Timbangan | Penimbang Bobot Telur |  |

b) Bahan

| No. | Nama Barang | Kegunaan | Pengaplikasian | Dosis | Foto |
|-----|---------------------------------------|---|-------------------------------------|---|---|
| 1. | Vaksin Medivac AI Subtipe H5N1 & H9N2 | Penambah Titer Antibodi pada ternak, khususnya untuk menghindari serangan penyakit AI | Injeksi Intramuscular | 0,5 ml/ekor |  |
| 2. | Medisep | Desinfeksi peralatan kandang | Rendam dan bilas peralatan kandang | 1,5 ml/liter |  |
| 3. | Rodalon | Desinfeksi lingkungan kandang, Sterilisasi air minum | Semprot 3 kali dalam seminggu | <ul style="list-style-type: none"> Desinfeksi: 15ml/10liter Sterilisasi air: 3ml/10 liter |  |
| 4. | Vitamin Turbo | Pemacu produksi dan memperbaiki metabolisme | 1 kali dalam seminggu | 5 gram/1 liter air |  |
| 5. | Koleridin | Obat berak hijau, berak putih, ngorok | Air Minum/Kaplet | 1 gram/liter air |  |
| 6. | Vetstrep | Antibiotik | Injeksi Intramuscular | 0,5 ml/ekor |  |
| 7. | B-Complex Medion | Meningkatkan nafsu makan, Mempercepat proses penyembuhan | Injeksi Intramuscular | 0,5ml/ekor |  |
| 8. | Serbuk Kayu/Kapur | Sanitasi | Taburkan pada lantai yang becek | Sesuai kebutuhan |  |
| 9. | Sabun | Sanitasi | Siram dan gosok pada lantai kandang | Secukupnya |  |



Lampiran 24. Catatan Kegiatan Harian (Logbook) Kegiatan Tugas Akhir





**CATATAN KEGIATAN HARIAN PENELITIAN TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN
DAN KESEJAHTERAAN HEWAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG TAHUN 2022**





Nama : Fikri Nur Fauzan







NIRM : 04.03.19.370





Lokasi Tugas Akhir : Kelompok Ternak Harapan Kita, Dusun Tawang Sari
Desa Kejapanan, Kec. Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

| No | Hari/ Tanggal | Kegiatan | Output | Kendala | Upaya pemecahan masalah | Dokumentasi <i>Open Camera</i> |
|----|---------------------|---|--|---|---|---|
| 1 | Rabu, 1 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan perkenalan bersama Kelompok • Menggali informasi • Pre-test | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> materi bersama peternak • Mendapat informasi permasalahan • Mengukur pengetahuan peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan tidak bisa dilakukan bersama-sama dengan beberapa peternak dalam satu waktu | <ul style="list-style-type: none"> • Metode anjongsana |  |
| 2 | Kamis, 2 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan perkenalan bersama Kelompok • Menggali informasi • Pre-test | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> materi bersama peternak • Mendapat informasi permasalahan • Mengukur pengetahuan peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan tidak bisa dilakukan bersama-sama dengan beberapa peternak dalam satu waktu | <ul style="list-style-type: none"> • Metode anjongsana |  |

| | | | | | | |
|---|-----------------------|--|--|---|--|--|
| 2 | Jum'at, 3 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan perkenalan bersama Kelompok • Menggali informasi • Pre-test | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing</i> materi bersama peternak • Mendapat informasi permasalahan • Mengukur pengetahuan peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan tidak bisa dilakukan bersama-sama dengan beberapa peternak dalam satu waktu | <ul style="list-style-type: none"> • Metode Anjagsana |  |
| 4 | Senin, 06 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan biosekuriti operasional | <ul style="list-style-type: none"> • Bahan dan peralatan yang dibutuhkan belum ada | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan dan peralatan seadanya untuk sementara waktu |  |
| 5 | Senin, 13 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) • Pembagian bahan desinfektan, vitamin, antibiotik. | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan biosekuriti operasional • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Pencegahan virus/bakteri | - | - |  |
| 6 | Selasa, 14 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) • Pembagian bahan desinfektan, vitamin, antibiotik. | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan kegiatan pencegahan • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Pencegahan virus/bakteri | - | - |  |

| | | | | | | |
|----|-----------------------|--|--|---|---|---|
| 7 | Rabu, 15 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) • Isolasi • Lalu lintas kandang • Pemberian vitamin | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan kegiatan pencegahan • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Pencegahan virus/bakteri | - | - |  |
| 8 | Kamis, 16 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi (peralatan dan lingkungan kandang) • Isolasi • Lalu lintas kandang • Pemberian vitamin | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan kegiatan pencegahan • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Pencegahan virus/bakteri | - | - |  |
| 9 | Senin, 20 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian antibiotik • Pemberian pakan yang tepat • Menjaga kondisi kandang • (Kebersihan kandang & kelembapan udara) | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan kegiatan pengendalian • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Meningkatkan daya tahan tubuh ternak | - | - |  |
| 10 | Selasa, 21 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Tabur serbuk kayu lantai kandang | <ul style="list-style-type: none"> • Peternak mampu menjalankan kegiatan pengendalian • Menjaga kesehatan dan produktivitas ternak • Menjaga kondisi lingkungan kandang | <ul style="list-style-type: none"> • Minimnya ketersediaan serbuk kayu | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kerjasama dengan pabrik kayu |  |

| | | | | | | |
|----|-----------------------|--|---|--|--|---|
| 11 | Rabu, 22 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian antibiotik • Pemberian pakan yang tepat | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas ternak • Meningkatkan daya tahan tubuh ternak | - | - |  |
| 12 | Kamis, 23 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi Ternak | <ul style="list-style-type: none"> • Pemisahan ternak sakit, dan ukuran itik | - | - |  |
| 13 | Senin, 27 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Vaksinasi AI H5N1 • Seleksi | <ul style="list-style-type: none"> • Suntikan Intramuscular itik usia bayah dan layer | <ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya Waktu. | <ul style="list-style-type: none"> • Dibutuhkan Vaksinator minimal 2, untuk mempersingkat waktu |  |
| 14 | Kamis, 30 Maret 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Vaksinasi AI H5N1 • Seleksi | <ul style="list-style-type: none"> • Suntikan Intramuscular itik usia bayah dan layer | <ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya Waktu. | <ul style="list-style-type: none"> • Dibutuhkan Vaksinator minimal 2, untuk mempersingkat waktu |  |
| 15 | Selasa, 02 April 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Penanganan ternak sakit dan penanganan bangkai | <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui teknik atau cara Penanganan ternak sakit dan penanganan bangkai | <ul style="list-style-type: none"> • Sempitnya lahan kosong | <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan lahan kosong untuk pembakaran atau penguburan bangkai ternak |  |
| 16 | Kamis, 04 April 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Penanganan ternak sakit dan penanganan bangkai | <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui teknik atau cara Penanganan ternak sakit dan penanganan bangkai | <ul style="list-style-type: none"> • Sempitnya lahan kosong | <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan lahan kosong untuk pembakaran atau penguburan bangkai ternak |  |

| | | | | | | |
|----|-------------------------|--|---|---|---|--|
| 17 | Senin, 04 April 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Hari Pendampingan Terakhir • Cek kualitas dan kuantitas akhir telur | <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui hasil akhir kualitas dan kuantitas produksi pada akhir pendampingan | - | - |  |
| 18 | Rabu, 06 April 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi bersama peternak • Izin Pamit dan Ucapan Terimakasih kepada Peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian hasil akhir pada recording ternak, mulai dari Deplesi, HDP, FI, dan FCR • Pengadaan kuisisioner post-test pengetahuan, dan sikap | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa diadakan kumpul bersama seluruh peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Anjongsana |  |
| 19 | Jumat 05 Mei 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Monev Dosen Pembimbing 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Monitoring dan evaluasi kegiatan TA di BPP Gempol | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bersama dengan semua PPL BPP Gempol | <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi bersama PPL BPP Gempol |  |
| 20 | Jumat 05 Mei 2023 | <ul style="list-style-type: none"> • Monev Dosen Pembimbing 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Monitoring dan evaluasi kegiatan TA di Farm Kelompok Ternak Harapan Kita | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bersama-sama dengan para peternak | <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi bersama peternak |  |